

**METODE KOMUNIKASI HABIB MUDA SEUNAGAN DALAM
PENYAMPAIAN AJARAN TAREKAT SYATTARIYAH
DI NAGAN RAYA**

SKRIPSI



Oleh :

**ASMANIDAR
NIM : 190401028**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M /1448 H**

**METODE KOMUNIKASI HABIB MUDA SEUNAGAN DALAM
PENYAMPAIAN AJARAN TAREKAT SYATTARIYAH
DI NAGAN RAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Strata 1
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh

ASMANIDAR
NIM: 190401028

Disetujui Oleh:

جامعة الزاوية

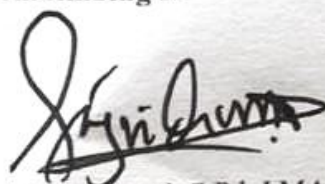
AR-RANIRY

Pembimbing I



Fakhruddin, S.Ag., M.Pd
NIP. 1973121619990031003

Pembimbing II



Fajri Chairawati, S.Pd. IMA
NIP. 197903302003122002

**METODE KOMUNIKASI HABIB MUDA SEUNAGAN DALAM
PENYAMPAIAN AJARAN TAREKAT SYATTARIYAH
DI NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-I Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh :

ASMANIDAR
190401028

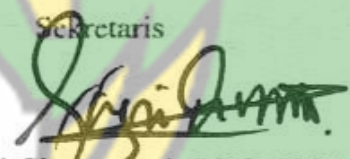
Pada Hari/Tanggal : Selasa/24 Juni 2026
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi :

Ketua,


Fakhruddin, S. Ag., M.Pd
NIP. 1973121619990031003

Sekretaris


Fairi Charrawati, S.Pd. IMA
NIP. 197903302003122002

Penguji I,

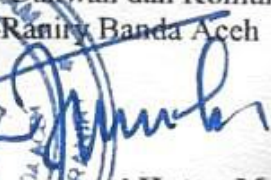

Drs. Syukri Syamaun, M.Ag
NIP. 1964123119966031006

Penguji II,


Dr. Fitri Meliya Sari, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 199006112020122015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asmanidar

Nim : 190401028

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Saya menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi berjudul **“Metode Komunikasi Habib Muda Seunagan Dalam Penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya”** merupakan hasil pemikiran dan pekerjaan akademik saya secara mandiri. Seluruh materi yang terdapat di dalamnya telah disusun tanpa melakukan plagiarisme maupun menggunakan sumber lain dengan cara yang bertentangan dengan ketentuan etika ilmiah. Apabila pada waktu mendatang terbukti terdapat pelanggaran terhadap integritas akademik atau keraguan mengenai keaslian karya ini, saya bersedia menerima konsekuensi serta sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Banda Aceh, 10 Agustus 2026

Yang membuat pernyataan,




ASMANIDAR
NIM. 190401028

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, petunjuk, serta karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi berjudul “Metode Komunikasi Habib Muda Seunagan Dalam Penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah Di Nagan Raya” dapat diselesaikan. Ungkapan penghormatan dan doa juga penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok yang melalui keteladanan dan perjuangannya telah membawa umat manusia keluar dari masa kebodohan menuju kehidupan yang berlandaskan keislaman, serta mengantarkan manusia dari kegelapan menuju pencerahan yang dipenuhi pengetahuan sebagaimana dapat dinikmati hingga sekarang.

Penyusunan skripsi ini ditempuh sebagai salah satu bentuk pemenuhan kewajiban akademik sekaligus persyaratan akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Selama proses penelitian hingga penyelesaian karya ilmiah ini, penulis mendapatkan dukungan, arahan, serta pendampingan dari sejumlah pihak. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dengan penuh rasa hormat dan kasih, karya ilmiah ini penulis dedikasikan kepada kedua orang tua tercinta, yang teristimewa Bapak Nurdin IS dan Ibu Kemala Sari, yang tidak pernah berhenti mencurahkan perhatian, doa, nasihat, serta dukungan yang berarti sejak penulis menempuh perkuliahan hingga berhasil menyelesaikan pendidikan. Segala semangat dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis. Penulis berharap mampu meraih keberhasilan yang dapat membahagiakan serta membanggakan kedua orang tua.

2. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada kakak dan abang kandung, yakni Mustafa Kamal, Muhammad Amin dan Lia Rahma beserta suami dan Istri kesayangan mereka. Teristimewa khususnya (Alm. Narji), yang semasa hidup senantiasa memanjatkan doa dan menitipkan harapan besar kepada penulis. serta rasa terima kasih turut penulis tujukan kepada seluruh keluarga besar atas perhatian, dorongan, dan semangat yang terus diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Rektor dan Bapak Prof. Dr. Muhammad Yasir Yusuf, M.A, selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Kairuddin, M.Ag, selaku Wakil Rektor II, Bapak Prof. Dr. Saifullah, M.Ag, selaku Wakil Rektor III UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Wakil Dekan I Bapak Dr. Mahmuddin, Wakil Dekan II Bapak Fairus, S.Ag., M.A. dan Wakil Dekan III Bapak Dr. Sabirin.
5. Bapak Syahril Furqani, S. I. Kom., M.I.Kom Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
6. Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag. selaku sekretaris Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
7. Bapak Fakhrudin, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama, atas kesediaan beliau menyediakan waktu, mencurahkan pemikiran, serta memberikan bimbingan dan masukan selama tahapan penelitian hingga skripsi ini dapat diselesaikan secara baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Fajri Chairawati, S.Pd.I., MA selaku dosen pembimbing kedua, yang telah berkontribusi melalui pendampingan, bantuan, dan arahan selama penyusunan karya ilmiah ini.
8. Segenap tenaga pengajar, pengelola administrasi, serta staf Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry telah berkontribusi besar melalui pemberian pengetahuan dan arahan selama proses penyusunan karya ini.

9. Penghargaan kepada seluruh informan yang telah berkenan menyediakan waktu untuk mengikuti proses wawancara dan menyampaikan berbagai keterangan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan secara optimal.
10. Seluruh rekan seperjuangan angkatan 2019, serta para sahabat lainnya yang tidak memungkinkan untuk saya sebutkan namanya satu per satu.

Penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan wawasan, pengalaman, serta kapasitas yang dimiliki penulis selama proses penyusunannya. Meskipun demikian, penulis berharap setiap usaha yang telah dicurahkan dapat bernilai ibadah dan memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi para pembaca. Oleh karena itu, penulis dengan penuh keterbukaan menerima masukan, kritik, dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi sekaligus dorongan untuk memperbaiki diri pada masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan rida-Nya kepada kita semua. Amin, ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 10 Agustus 2026

ASMANIDAR

ABSTRAK

Meskipun tarekat *Syattariyah* yang dikembangkan Habib Muda Seunagan telah memiliki ribuan pengikut yang tersebar di berbagai wilayah, terdapat tantangan dalam bagaimana metode komunikasi yang digunakan oleh Habib Muda Seunagan dapat diterima secara efektif oleh jamaah maupun masyarakat umum, terutama dalam menjembatani pemahaman ajaran tarekat *Syattariyah* yang esoteris agar relevan dengan dinamika sosial modern. Dengan demikian, fokus persoalan dalam kajian ini mencakup bentuk penyampaian, substansi pesan, serta berbagai hambatan yang dihadapi Habib Muda Seunagan. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis cara Habib Muda Seunagan menyampaikan ajaran Tarekat *Syattariyah*, mengidentifikasi materi keagamaan yang dikomunikasikan, dan mengkaji kendala yang muncul dalam proses penyebarannya di wilayah Nagan Raya. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan rancangan deskriptif. Sumber informasi penelitian meliputi pengelola serta jamaah Tarekat *Syattariyah*, sedangkan data diperoleh melalui wawancara, pengamatan lapangan, dan penelusuran dokumentasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa substansi dakwah yang disampaikan Habib Muda Seunagan berupaya membangun keyakinan masyarakat terhadap kesesuaian ajaran tarekat dengan Al-Qur'an dan Sunah. Selain itu, ia menegaskan kedudukan ibadah serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dengan mengajak para pengikut untuk menghormati satu sama lain dan menghindari konflik di antara sesama Muslim. Dalam praktik penyampaiannya, ia menitikberatkan pengalaman spiritual secara langsung, terutama melalui proses baiat kepada mursyid dan pelaksanaan zikir rutin. Pendekatan sufistik juga diterapkan dengan membimbing masyarakat serta jamaah agar senantiasa meningkatkan kedekatan kepada Allah SWT, sekaligus membentuk karakter yang mencerminkan akhlak Rasulullah SAW melalui penerapan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari. Adapun kendala yang dihadapi berkaitan dengan terbatasnya pengetahuan sebagian masyarakat mengenai Tarekat *Syattariyah* serta munculnya kemungkinan kompetisi dengan kelompok tarekat maupun corak keagamaan lain, termasuk Tarekat Naqsyabandiyah yang cukup banyak diikuti oleh kalangan santri dan ulama dayah.

Kata Kunci: Metode Komunikasi, Habib Muda Seunagan, Tarekat *Syattariyah*

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep	6
F. Sistematika Pembahasan	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Metode Komunikasi	11
1. Definisi Metode	11
2. Definisi Komunikasi	12
3. Definisi Metode Komunikasi	16
4. Fungsi Komunikasi	18
5. Metode Komunikasi yang Baik dalam Islam	19
C. Tarekat Syattariyah	24
1. Definisi Tarekat	24
2. Definisi Syattariyah	25
3. Definisi Tarekat Syattariyah	25
4. Sejarah Perkembangan Tarekat Syattariyah	26
5. Tarekat Syattariyah di Aceh	29
6. Silsilah Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan	32
7. Isi Ajaran Tarekat Syattariyah	36
 BAB III METODE PENELITIAN	 41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Subjek	42
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Profil Habib Muda Seunagan	51
B. Hasil Penelitian	53
1. Metode Komunikasi Habib Muda Seunagan dalam Penyampaian Tarekat Syattariyah di Nagan Raya.....	53
2. Pesan Komunikasi Habib Muda Seunagan dalam Penyampaian Tarekat Syattariyah di Nagan Raya.....	54
3. Tantangan Habib Muda Seunagan dalam Penyampaian Tarekat Syattariyah di Nagan Raya.....	59
C. Analisis Data.....	61
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Instrumen Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara

Lampiran 3 : Surat Keputusan Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi dari Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.

Lampiran 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Lampiran 5 : Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Said Mahyidin merupakan salah satu ulama yang dinilai berperan penting dalam penyebaran Tarekat Syattariyah di wilayah Aceh. Masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Habib Muda Seunagan atau Abu Peuleukung, yang bermukim di Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya. Ia juga dipercaya sebagai bagian dari keturunan Nabi Muhammad saw. Keyakinan tersebut didasarkan pada jalur nasab yang menghubungkan dirinya dengan Rasulullah melalui ayahnya, yaitu Habib Syaikhuna Muhammad Yasin bin Habib Syaikhuna Abdurrahman Qutubul Wujud bin Habib Abdul Qadir Ramani bin Habib Syaikhuna Sayyid Ataf. Tokoh yang disebut terakhir diyakini mempunyai keterkaitan genealogis dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, seorang ulama yang nasabnya turut disambungkan hingga kepada Nabi Muhammad saw.¹

Kini, garis keturunan Nabi Muhammad SAW tersebut telah berkembang hingga beberapa generasi, mencakup laki-laki dan perempuan yang sebagian besar menetap di Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya. Mereka secara berkelanjutan berusaha mempertahankan sekaligus memperluas pengamalan ajaran Tarekat Syattariyah yang diwariskan oleh leluhur mereka, Habib Muda Seunagan.

Teungku Habib Muda Seunagan mempunyai keterkaitan intelektual dengan Abuya Syeikh Muda Wali Al-Khalidi yang berkiprah di Aceh Selatan. Dalam perkembangan pemikiran keagamaannya, Syeikh Muda Wali menekuni

¹ Sehat Ihsan Sadikin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *Abu Muda Seunagan Republiken Sejati dari Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015), h. 24.

sekaligus menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah, yang juga bersinggungan dengan pembahasan mengenai konsep *wahdatul wujud* sebagaimana dirumuskan oleh Hamzah Fansuri. Berbeda dengan beliau, Habib Muda Seunagan mengembangkan Tarekat Syattariyah sebagai kesinambungan dari tradisi tarekat yang sebelumnya diperkenalkan serta dikembangkan oleh Nuruddin Ar-Raniry.

Dalam tarekat syattariyah banyak perbedaan ilmu yang ada di dalamnya dibanding dengan tarekat yang lain. Dalam tarekat ini lebih mengutamakan tentang tata cara berdzikir, berpuasa 14 hari sebelum Idul Adha, puasa tumpang, pahala berhaji bagi yang ikut melaksanakan tawaf di kuburan keturunan Habib Muda Seunagan setiap setahun sekali pada musim haji. Dalam mengambil puasa di dalam bulan ramadhan pun juga berbeda dengan tarekat lain, mereka mengambil lebih awal dua hari daripada yang lain, dikarenakan mereka melihat bulan hijriah berdasarkan hisab dan rukyat.²

Pertumbuhan dan penyebaran ajaran Tarekat Syattariyah tidak terlepas dari pola penyampaian yang digunakan oleh Habib Muda Seunagan. Cara tersebut kemudian diteruskan oleh sejumlah penerus Teungku Habib Muda Seunagan di wilayah Nagan Raya. Interaksi dakwah yang dibangun oleh beliau bersama para muridnya turut mendorong penerimaan tarekat ini di kawasan sekitar, termasuk Meulaboh, Aceh Barat. Hal itu terlihat dari berdirinya lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi sebagai tempat mempelajari ajaran tarekat sekaligus melaksanakan *meurateb* atau zikir, salah satunya Dayah Syaikhuna. Lembaga tersebut berada di bawah kepemimpinan seorang khalifah, yaitu pengikut tarekat

² Lenni Lestari, Tafsir Ayat- Ayat Perintah Haji dalam Konteks Ke-Indonesiaan. *Jurnal Esensial* Vol. 5, No. 1 (2014), h. 17.

yang telah menempuh rangkaian amalan berupa ratib dan puasa hingga mencapai tahapan *maqam* tertentu dalam perjalanan spiritual tarekat.³

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan selama ini bahwa metode komunikasi yang digunakan Habib Muda Seunagan dalam menyampaikan ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya berfokus pada penyampaian pesan-pesan yang menekankan kedamaian, kasih sayang, dan toleransi antar sesama umat muslim. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan serta meningkatkan kualitas ibadah. Habib Muda Seunagan, sebagai tokoh atau pimpinan tarekat syattariyah, menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan ajaran tarekatnya, di antaranya melalui Khotbah dan Ceramah, Pengajian dan Dzikir, Teladan. Menggunakan Al-Quran dan Sunnah dan Hisab Tradisional. Bahkan dengan metode komunikasi yang beragam ini, Habib Muda Seunagan berupaya menyebarkan ajaran tarekat syattariyah yang menekankan pada nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif di kalangan masyarakat Nagan Raya.

Tarekat *Syattariyah* yang diwariskan oleh Habib Muda Seunagan (Abu Peuleukung) masih terus eksis dan berkembang pesat di berbagai wilayah Aceh karena para pengikutnya menerapkan metode komunikasi interpersonal secara langsung dan persuasif dari mulut ke mulut. Pola komunikasi dakwah ini dilakukan melalui pendekatan kultural yang menyentuh hati, di mana para pengikut senior atau mursyid pengganti memanfaatkan momentum ruang-ruang komunal keagamaan seperti pengajian dayah, zikir bersama setelah salat fardhu, hingga interaksi sosial sehari-hari untuk mengenalkan substansi ajaran secara

³ Sehat Ihsan Sadikin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *Abu Muda Seunagan...*, h. 120.

inklusif dan terbuka. Sifat penyampaian pesan yang harmonis, fleksibel, serta tidak menghakimi masyarakat non-tarekat membuat pesan spiritual tersebut mudah diterima secara emosional, sehingga jumlah jemaah terus bertambah secara masif dari generasi ke generasi.

Selain itu, keberlanjutan tarekat ini didorong oleh efektivitas komunikasi kelompok yang terstruktur melalui pewarisan wasiat dan transmisi sanad keilmuan yang jelas di dalam jejaring keluarga serta murid-murid ideologisnya. Komunikasi kelompok ini termanifestasi dalam kepatuhan kolektif terhadap penetapan hari besar Islam lewat metode hisab tradisional tradisional, yang dikoordinasikan secara rapi dan serentak oleh para ulama penerus melalui saluran komunikasi internal jemaah di berbagai kabupaten. Adanya sinkronisasi pesan yang kuat antara pimpinan tarekat di Masjid Abu Peuleukung sebagai pusat komunikasi dengan jemaah di akar rumput tidak hanya menjaga kemurnian tradisi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif pengikutnya di tengah tantangan modernitas.

Meskipun ajaran Tarekat *Syattariyah* yang diperkenalkan Habib Muda Seunagan masih bertahan sampai sekarang, pengaruhnya belum menyebar secara luas. Pengikutnya terutama berasal dari sebagian warga Kabupaten Nagan Raya, khususnya masyarakat Gampong Peuleukung, sebuah wilayah permukiman yang berada dalam administrasi Kecamatan Seunagan Timur. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas strategi dakwah yang diterapkan oleh Habib Muda Seunagan. Keterbatasan perkembangan tarekat ini dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti substansi pesan keagamaan, pendekatan penyampaian, maupun unsur lain yang mungkin menyebabkan ajarannya belum mampu menarik jemaah dalam cakupan yang lebih besar.

Permasalahan lainnya dalam metode komunikasi penyampaian Tarekat Syattariyah penyampaian yang lebih bersifat lisan dan adanya perubahan generasi dan pengaruh budaya luar yang dapat mengikis pemahaman dan praktik inti tarekat yang dikembangkan Habib Muda Seunagan tersebut. Disisi lain Habib Muda Seunagan dan pengikutnya juga mendapatkan tantangan dalam mempertahankan keaslian transmisi dari guru ke murid, mengatasi kesalahpahaman yang mungkin timbul dari interpretasi ajaran yang berbeda, serta menjaga relevansi ajaran dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah.

Ketertarikan tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam pola komunikasi yang digunakan oleh Teungku Habib Muda Seunagan. Berangkat dari uraian latar belakang tersebut, peneliti kemudian merumuskan gagasan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah berjudul **“Metode Komunikasi Habib Muda Seunagan dalam Penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji beberapa persoalan utama, yaitu:

1. Bagaimana metode komunikasi yang diterapkan oleh Habib Muda Seunagan dalam menyampaikan nilai-nilai Tarekat Syattariyah kepada masyarakat Nagan Raya;
2. Pesan-pesan apa yang disampaikan melalui proses penyebaran ajaran tersebut; serta

3. Kendala atau hambatan apa saja yang dihadapi Habib Muda Seunagan selama melaksanakan penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah di wilayah Nagan Raya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan untuk:

1. Mengetahui Metode komunikasi yang digunakan Habib Muda Seunagan ketika menyampaikan ajaran Tarekat Syattariyah kepada masyarakat Nagan Raya;
2. Mengetahui pesan yang disampaikan Habib Muda Seunagan dalam proses pengajaran Tarekat Syattariyah di wilayah tersebut; serta
3. Mengkaji berbagai kendala yang dihadapi Habib Muda Seunagan selama menyebarluaskan ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua ranah, yaitu pengembangan teori dan penerapan praktis, sebagaimana dipaparkan berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengayaan wawasan dalam disiplin ilmu dakwah, terutama yang berkaitan dengan strategi komunikasi Habib Muda Seunagan ketika menyampaikan ajaran Tarekat Syattariyah kepada masyarakat di Nagan Raya. Selain itu, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi peneliti lain yang hendak mengangkat tema sejenis.

- b. Bagi penulis, proses penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas pemahaman atas berbagai materi yang telah diperoleh selama perkuliahan, kemudian menerapkannya dalam penyusunan karya ilmiah.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Temuan kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara nyata oleh komunitas penganut Tarekat Syattariyah di Kabupaten Nagan Raya dalam kehidupan keseharian, khususnya sebagai sarana untuk memperluas pengamalan serta memperkenalkan nilai-nilai tarekat tersebut kepada masyarakat.
- b. Hasil kajian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pihak masyarakat dalam mendukung pengembangan Tarekat Syattariyah di Nagan Raya.

E. DEFINISI KONSEP

Untuk membantu pembaca memahami substansi penelitian secara lebih mudah, penulis terlebih dahulu memaparkan sejumlah konsep pokok yang berkaitan dengan judul kajian, sebagai berikut:

1. Metode Komunikasi

Metode komunikasi merujuk pada pendekatan atau tahapan tertentu yang dipakai komunikator dalam menyalurkan pesan kepada komunikan. Selain itu, istilah tersebut dapat dipahami sebagai suatu pola interaksi yang dirancang secara sistematis guna mendukung tercapainya tujuan komunikasi.⁴

⁴ Nabilla Kusuma Vardhani dan Agnes Siwi Purwaning Tyas, Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing, *Jurnal Gama Societa*, Vol. 2 No. 1, (2018), h. 9-16

2. Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyah merupakan ajaran spiritual dalam tradisi Islam yang muncul di India sekitar abad ke-15. Perkembangannya tidak terlepas dari peran Abdullah Asyattar, tokoh yang memperkenalkan sekaligus menyebarluaskan ajaran tersebut. Dalam konteks Indonesia, komunitas pengamal tarekat ini dapat ditemukan di sejumlah wilayah, terutama Aceh, Cirebon, dan Minangkabau, dengan jumlah penganut yang tergolong cukup besar.⁵

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar uraian dalam laporan ini dapat dipahami secara sistematis, pembahasan penelitian disusun ke dalam sejumlah bab yang saling berkaitan. Susunan tersebut dimaksudkan untuk memberikan alur penjelasan yang terarah, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memaparkan alasan dilaksanakannya penelitian, batasan serta formulasi persoalan, sasaran yang hendak dicapai, kontribusi penelitian, penjelasan istilah-istilah utama, dan struktur penulisan laporan.

Bab II Kajian Teoretis, menguraikan hasil telaah terhadap penelitian sebelumnya beserta landasan konseptual yang berkaitan dengan hakikat komunikasi, pendekatan komunikasi, serta Tarekat Syattariyah.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan rancangan pendekatan dan tipe penelitian, asal data yang digunakan, pihak-pihak yang menjadi informan, prosedur pengumpulan data, serta tahapan pengolahan dan penafsirannya.

⁵ Hilyana Nabila dan Durrotun Humaira, Kitab Tarekat Syattariyah (Sumber Doa dan Wirid dalam Tradisi Sufi Indonesia), *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam* (2025), h. 26. DOI: 10.59166/el-adabi.v4i1.225

Bab IV Hasil Penelitian, menyajikan temuan lapangan berikut analisisnya, meliputi kondisi umum wilayah penelitian, riwayat Habib Muda, bentuk pesan yang disampaikan Habib Muda Seunagan dalam mengenalkan Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, cara komunikasi yang diterapkan dalam proses tersebut, serta berbagai kendala yang dihadapi ketika menyampaikan ajaran Tarekat Syattariyah di kawasan tersebut.

Bab V Penutup, berisi rangkuman kesimpulan penelitian dan sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi kajian berikutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Kajian awal dalam penelitian ini dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai skripsi dan artikel jurnal yang telah dipublikasikan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan persoalan yang hendak dikaji, baik dari segi fokus permasalahan maupun pemanfaatan teori dan konsep sebagai pijakan akademik. Selain memperkuat dasar teoritis penelitian, penelusuran terhadap karya terdahulu juga bertujuan untuk memetakan posisi penelitian serta memastikan adanya perbedaan dengan studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Penelitian Maharani yang mengangkat judul “Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah di Nagari Sabu Sumatera Barat” mengungkap bahwa keterlibatan masyarakat Nagari Sabu dalam kegiatan dakwah berlandaskan pada komitmen mereka terhadap ajaran Islam serta tuntunan yang diwariskan oleh para guru. Praktik-praktik tersebut turut meneguhkan keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan yang dianut. Selain itu, ziarah makam tetap dilaksanakan sebagai tradisi religius yang diwariskan antargenerasi. Meskipun perbedaan pandangan antara kelompok Islam tradisional atau kaum tua dan kelompok Islam modernis atau kaum muda belum menemukan kesepakatan hingga kini, masyarakat Nagari Sabu tetap mampu membangun sikap saling menghormati di tengah perbedaan tersebut.¹

¹ Maharani, Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah di Nagari Sabu Sumatera Barat, *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* Vol. 2 No. 2. (2020), h. 69.

Kajian terdahulu menunjukkan keterkaitan sekaligus perbedaan pokok dengan penelitian ini. Titik persamaannya terletak pada objek kajian yang sama, yaitu Tarekat Syattariyah. Adapun aspek pembeda tampak pada fokus pembahasannya; penelitian sebelumnya mengkaji pelaksanaan kegiatan dakwah, sedangkan penelitian ini menelaah pendekatan atau metode yang digunakan dalam menyampaikan dakwah.

Kajian Firmansyah mengenai pola komunikasi dakwah Tarekat Syattariyah dalam menyampaikan keputusan awal ibadah Ramadan menemukan bahwa penentuan waktunya didasarkan pada sistem rukyat miladiyah. Penyebaran informasi tersebut berlangsung melalui berbagai aktivitas keagamaan, antara lain majelis pengajian, zikir kolektif, serta forum musyawarah yang menerapkan komunikasi dua arah. Dalam pelaksanaannya, para penyampai pesan menekankan sikap arif, santun, dan berlandaskan etika. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa strategi dakwah yang dikembangkan tarekat ini berkontribusi terhadap terbentuknya pemahaman keagamaan yang selaras di tengah keragaman komunitas Muslim.²

Kajian terdahulu tersebut menunjukkan adanya titik temu sekaligus perbedaan substansial dengan penelitian ini. Kesamaannya terletak pada pembahasan mengenai praktik komunikasi dakwah yang berlangsung dalam lingkungan Tarekat Syattariyah. Adapun perbedaannya berada pada ruang lingkup kajian: penelitian sebelumnya secara spesifik menelaah komunikasi dakwah dalam proses penentuan waktu pelaksanaan puasa, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi penyampaian dakwah yang digunakan untuk memperluas serta mempertahankan ajaran Tarekat Syattariyah secara komprehensif.

² Firmansyah, Komunikasi Dakwah Tarekat Syattariyah Dalam Sosialisasi Penetapan Jadwal Puasa Ramadhan, *Skripsi*. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2025), h. 73.

Penelitian Salahuddin yang mengangkat tema komunikasi dalam komunitas tarekat menelaah bentuk interaksi yang berkembang di lingkungan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, khususnya di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. Temuan kajian tersebut memperlihatkan bahwa sistem komunikasi yang diterapkan bercorak sentralistik sekaligus terpadu. Sentralisasi tampak dari kedudukan *mursyid* sebagai figur utama yang menjadi pusat rujukan, sedangkan keterpaduannya tercermin dalam keterikatan seluruh proses komunikasi pada ajaran Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Ajaran itu berfungsi layaknya ideologi karena memuat kesinambungan tradisi intelektual Arab masa lampau yang kemudian berakulturasi dengan nilai-nilai budaya Sunda. Corak komunikasi tersebut selanjutnya tercermin melalui perilaku anggota tarekat yang berupaya menampilkan sikap bermoral serta keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan.³

Kajian tersebut memperlihatkan adanya kesamaan sekaligus perbedaan pokok jika dibandingkan dengan penelitian ini. Persamaan terlihat pada bidang komunikasi kelompok pengikut tarekat. Sedangkan perbedaan mendasar ialah dimana kajian sebelumnya terfokus pada tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, sementara kajian ini memfokuskan pada metode dakwahnya kelompok pengikut tarekat *Syattariyyah*.

Penelitian yang dilakukan oleh Farhah mengkaji mekanisme komunikasi dalam Tarekat *Annaqsabandiyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah* melalui kerangka *multi-step flow of communication*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyebaran amalan berlangsung secara bertahap: setelah memperoleh amalan dari mursyid, badai menyampaikannya kepada rowang, lalu rowang meneruskan amalan

³ Salahuddin, Komunikasi Kaum Tarekat Studi Tentang Pola-Pola Komunikasi dalam Kelompok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, *Jurnal IJAD* Vol. 3 Nomor 1 (2013), h. 13.

tersebut kepada santri. Meskipun demikian, dalam kondisi tertentu, santri juga berkesempatan menerima amalan secara langsung dari mursyid.⁴

Studi terdahulu tersebut memiliki keterkaitan sekaligus perbedaan prinsipil dengan penelitian ini. Titik temu keduanya terletak pada penggunaan perspektif ilmu komunikasi sebagai landasan kajian. Adapun aspek pembeda utamanya berkaitan dengan objek dan fokus analisis: penelitian terdahulu menelaah mekanisme komunikasi dalam Tarekat Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah melalui perspektif *Multi Step Flow of Communication*, sedangkan penelitian ini mengkaji metode dakwah yang diterapkan oleh para pengikut Tarekat Syattariyah.

B. METODE KOMUNIKASI

1. Definisi Metode

Secara etimologis, istilah *metode* berakar dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang bermakna “melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan”, “cara”, “sarana”, atau “gaya”. Berdasarkan asal katanya, metode dapat dipahami sebagai tahapan atau mekanisme yang perlu dilalui seseorang untuk mewujudkan sasaran tertentu.⁵ Poerwadarminta menjelaskan bahwa metode merupakan rangkaian langkah yang disusun secara sistematis dan dilandasi pertimbangan rasional untuk mewujudkan tujuan tertentu.⁶ Sementara itu, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mendefinisikan metode sebagai prosedur kerja yang tersusun secara sistematis guna membantu kelancaran suatu aktivitas dalam mewujudkan tujuannya.⁷

⁴ Farhah, Proses Komunikasi Tarekat Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah dalam Perspektif Multi Step Flow of Communication, *Skripsi*. (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024), h. 67.

⁵ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buna Aksara, 2017), hlm. 97.

⁶ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 649

⁷ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 2010), h. 1126.

Dalam konteks pengajaran, metode merujuk pada strategi sekaligus keterampilan artistik yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran.⁸ Purwadarminta memaknai metode sebagai prosedur yang dirancang secara sistematis serta didasarkan pada pertimbangan matang untuk mewujudkan tujuan tertentu.⁹

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa metode merujuk pada prosedur yang dipandang paling efektif sekaligus efisien untuk mencapai atau mengerjakan sesuatu. Unsur “tepat” dan “cepat” menjadi pembeda utama antara *method* dan *way*, meskipun keduanya sama-sama mengandung makna cara dalam terminologi bahasa Inggris.¹⁰ Nurul Ramadhani Makarao memaknai metode sebagai strategi pembelajaran yang dirumuskan melalui landasan pengetahuan serta pengalaman pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar.¹¹

Zulkifli menjelaskan bahwa metode merujuk pada langkah atau prosedur untuk merealisasikan rancangan yang telah ditetapkan melalui aktivitas konkret dan aplikatif demi tercapainya sasaran pembelajaran.¹²

Dengan demikian, metode dapat dipahami sebagai prosedur atau langkah yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Efektivitasnya tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh berbagai unsur, termasuk keadaan yang melingkupi penerapan serta tujuan penggunaannya. Dalam konteks pembelajaran, metode berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan proses pendidikan agar mencapai sasaran yang telah ditetapkan oleh pendidik. Atas dasar itu, seorang pendidik perlu

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2011), Cet. ke-3, h. 107

⁹ Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2016), h. 7.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 34.

¹¹ Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 52

¹² Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2015), h. 6.

mengenali dan memahami beragam pendekatan pengajaran, kemudian memilih serta menerapkannya secara tepat dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Definisi Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berkaitan dengan istilah Latin *communis*, yang merujuk pada upaya menciptakan kesamaan atau membentuk hubungan bersama di antara setidaknya dua individu. Konsep tersebut juga memiliki keterkaitan dengan kata *communico*, yang bermakna membagikan sesuatu. Dalam merumuskan pengertian komunikasi secara ringkas, Harold Lasswell mengemukakan bahwa proses tersebut dapat dipahami melalui beberapa unsur utama, yaitu pihak yang menyampaikan pesan, isi pesan, media yang digunakan, penerima pesan, serta dampak yang ditimbulkan setelah pesan diterima.¹³

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena melalui proses tersebut seseorang dapat membangun dan mempertahankan relasi dengan pihak lain dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, pekerjaan, ruang publik, maupun tempat lainnya. Keterlibatan manusia dalam komunikasi berlangsung secara terus-menerus, termasuk bagi individu yang tidak menyampaikan pesan melalui tuturan verbal, sebab makna tetap dapat disampaikan lewat gerak tubuh, ekspresi, tanda, atau lambang tertentu. Secara konseptual, komunikasi merujuk pada proses interaksi yang memungkinkan terbentuknya keterhubungan, baik antara dua orang, seseorang dan suatu kelompok, maupun antar kelompok.¹⁴

¹³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.18

¹⁴Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra aditya Bakti, 2003), h. 61

Merujuk pada uraian tersebut, komunikasi dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan proses membangun relasi, termasuk pertukaran gagasan maupun penyampaian informasi. Selain itu, komunikasi mencerminkan interaksi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak saling memberikan pengaruh, baik dalam lingkup perseorangan maupun antarkelompok.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian berbagai muatan, seperti pengetahuan, pemikiran, perasaan, maupun kecakapan, melalui penggunaan lambang tertentu, antara lain bahasa, ilustrasi, bentuk visual, dan simbol lainnya.¹⁵ Secara umum, komunikasi dipahami sebagai proses yang berkenaan dengan terbentuknya relasi, mencakup interaksi antarpribadi, antara seseorang dan suatu kelompok, maupun antarkelompok.¹⁶ Menurut Colin Cherry, komunikasi dapat dipahami sebagai proses membangun kesatuan sosial di antara individu dengan memanfaatkan bahasa serta berbagai simbol. Kesatuan tersebut terbentuk melalui kesepahaman terhadap aturan yang menjadi landasan bersama dalam mengarahkan tindakan menuju tujuan tertentu. Lebih jauh, komunikasi berperan sebagai penggerak dinamika sosial karena memungkinkan berlangsungnya hubungan timbal balik antarmanusia, sekaligus menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk yang hidup dalam relasi sosial.¹⁷

Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran Effendy yang menempatkan komunikasi sebagai aktivitas manusia dalam mengungkapkan gagasan. Berdasarkan pemahaman itu, komunikasi dapat dipandang sebagai rangkaian kegiatan untuk

¹⁵ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra. Aditya Bakti. 2016), h. 60.

¹⁶ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015), h. 6.

¹⁷ William. L. Rivers dan Jay W. Jensen Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 26.

menyalurkan berbagai bentuk pesan, baik berupa keterangan, pemikiran, perasaan, maupun kecakapan, dengan memanfaatkan tanda atau simbol tertentu. Proses tersebut pada akhirnya berpotensi memunculkan respons dalam bentuk perilaku, terutama karena penyampaiannya berlangsung melalui sarana-sarana yang sesuai. Sementara itu, Wilbur Schram menegaskan bahwa komunikasi dan masyarakat memiliki keterkaitan yang bersifat tidak terpisahkan. Eksistensi masyarakat tidak akan terbentuk tanpa adanya interaksi komunikatif, sedangkan komunikasi manusia juga tidak mungkin berkembang secara optimal apabila tidak berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi adalah aktivitas interaksi yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang menyampaikan serta menerima gagasan. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa menjalin relasi dan memiliki ketergantungan terhadap sesamanya, sehingga komunikasi menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, komunikasi berlangsung secara dua arah melalui pertukaran pesan yang dapat memengaruhi pihak-pihak yang terlibat, dengan dukungan media tertentu sebagai sarana penyampaian informasi.

Proses komunikasi melibatkan pengirim informasi yang berperan sebagai komunikator dan penerima informasi yang disebut komunikan. Penyampaian tersebut dapat dikategorikan efektif apabila isi pesan dipahami komunikan sesuai dengan maksud komunikator, sehingga perbedaan penafsiran atau kekeliruan persepsi dapat diminimalkan.

¹⁸ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 21.

Dedy Mulyana menjelaskan bahwa keberhasilan proses penyampaian pesan bergantung pada pemahaman terhadap sejumlah unsur penting, di antaranya:¹⁹

a) Komunikator

Pihak pengirim (*sender*) adalah individu atau lembaga yang menyampaikan informasi kepada komunikan melalui sarana komunikasi tertentu. Kedudukannya sangat menentukan dalam proses komunikasi sebab seluruh rangkaian penyampaian pesan bermula dari pihak tersebut sebagai sumber informasi.

b) Komunikan

Individu sebagai *receiver* memperoleh pesan komunikator, kemudian memahami serta mengalihmaksukannya sebelum menyampaikan tanggapan.

c) Media

Dalam kegiatan komunikasi, saluran berperan sebagai media perantara untuk menyalurkan suatu pesan dari pihak pengirim kepada penerima. Media tersebut dapat diwujudkan melalui unsur verbal dan nonverbal, seperti tuturan lisan, teks tertulis, ilustrasi visual, gerak tubuh, instruksi yang diproses mesin, kode tertentu, serta berbagai bentuk penyampaian lainnya.

d) Pesan

Pesan merupakan muatan informasi yang disalurkan komunikator kepada komunikan. Keberlangsungan proses komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana informasi tersebut dapat dikirimkan dan dipahami secara jelas oleh penerimanya.

¹⁹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*...h. 68.

e) Tanggapan

Mengacu pada konsekuensi yang muncul setelah suatu pesan berhasil diterima oleh pihak yang dituju. Wujudnya dapat berupa pemberian tanggapan (*feedback*) maupun perilaku tertentu yang selaras dengan isi pesan tersebut.

Dengan merujuk pada pemaparan sebelumnya, keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh sejumlah unsur utama, yakni pihak yang menyampaikan informasi, penerima informasi, sarana penyalur, serta isi yang dikomunikasikan.

3. Definisi Metode Komunikasi

Metode komunikasi merujuk pada prosedur penyampaian pesan yang dirancang secara terstruktur berdasarkan perencanaan yang jelas, terarah, kokoh, serta dapat diterima secara rasional.²⁰ Metode dalam berkomunikasi merupakan serangkaian langkah yang dirancang secara teratur, dipersiapkan dengan matang, serta didasarkan pada pertimbangan rasional untuk mewujudkan sasaran penyampaian pesan.²¹ Pendekatan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk penyampaian, yakni melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Selain itu, penggolongan juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan sarana yang dipakai, mencakup media tulisan, tuturan, gambar, serta gabungan suara dan visual; setiap pilihan memiliki manfaat sekaligus keterbatasan tersendiri.²² Contohnya :

²⁰ Wahyudin, *Refleksi Filsafat dan Komunikasi*, (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2022), h. 6.

²¹ Miptah Parit, Relevansi Komunikasi Pembelajaran dengan Materi Bahan Ajar SD/MI, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 6, No.3, (2020), <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>.

²² Aswaruddin, Syafitri Halawa, Muhammad Khalid Pay Hasibuan, Nur Dahyanti & Khansa Arista Widya Maulida, Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, Vol 1 No 5 (2025), h. 20.

a). Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk penyampaian pesan yang mengandalkan bahasa lisan dan menjadi cara paling lazim dalam interaksi antarmanusia. Dalam penerapannya, organ bicara berfungsi sebagai sarana utama untuk mengungkapkan informasi, baik melalui pertemuan langsung maupun media jarak jauh, seperti sambungan telepon dan panggilan video. Makna yang diterima oleh lawan bicara tidak hanya ditentukan oleh isi ujaran, tetapi juga dipengaruhi oleh tinggi-rendah nada, kekuatan suara, mimik wajah, serta ketepatan bahasa dan diksi yang digunakan. Bentuk penerapannya dapat ditemukan dalam pidato, kuliah umum, pemaparan materi, dan berbagai kegiatan sejenis. Salah satu keunggulan cara berkomunikasi ini terletak pada kemampuannya menyampaikan maksud secara lugas sehingga pesan lebih cepat dipahami oleh penerima.

b). Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merujuk pada penyampaian makna melalui unsur-unsur selain tuturan, terutama postur, gestur, dan perubahan raut wajah. Wujudnya dapat berupa pergerakan jemari, arah pandangan, anggukan atau gelengan kepala, serta berbagai respons fisik lainnya. Dalam buku *Bahasa Tubuh dan Komunikasi Non-Verbal*, Stefano Calicchio menjelaskan bahwa bahasa tubuh memiliki daya komunikatif yang kuat karena mampu meneruskan informasi, memperlihatkan keadaan emosional, dan membangun keterhubungan sosial, bahkan ketika seseorang tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengirimkan pesan. Raut muka beserta gerak tubuh juga mempunyai pola ekspresi yang khas dalam merepresentasikan gagasan maupun maksud tertentu, tanpa selalu disertai kesadaran dari individu yang bersangkutan. Salah satu

ranah yang memanfaatkan bentuk komunikasi ini ialah penerjemahan bahasa isyarat. Dalam proses tersebut, penerjemah tidak hanya mengandalkan konfigurasi dan pergerakan tubuh, tetapi turut menggunakan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

c). Komunikasi Tulisan

Komunikasi berbasis teks merupakan penyampaian pesan dengan memanfaatkan media tertulis, baik dalam bentuk pesan singkat, surat, surat elektronik, maupun catatan. Salah satu keunggulannya terletak pada kemudahan akses yang tidak terbatas oleh waktu, sebab informasi tersebut memiliki bentuk yang dapat disimpan dan dibuka kembali. Selain itu, berbagai pesan tertulis dapat berfungsi sebagai dokumentasi atau rekaman, baik melalui penyimpanan fisik maupun perangkat digital. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan karena nuansa perasaan, intonasi, dan maksud tertentu sering kali tidak tersampaikan secara utuh. Kondisi tersebut dapat menimbulkan penafsiran berbeda dan berujung pada kesalahpahaman antarpihak.

d). Komunikasi Visual

Pada dasarnya, komunikasi visual memiliki fungsi yang sejalan dengan komunikasi tertulis, tetapi disampaikan melalui medium yang berbeda. Pesan dalam bentuk ini dapat diwujudkan melalui ilustrasi, diagram, bahan presentasi, rekaman video, maupun media sejenis lainnya. Kehadirannya berperan dalam memperkuat dan memperinci informasi verbal sehingga inti pesan lebih mudah dipahami serta mampu memberikan kesan yang lebih tepat kepada pihak penerima.

4. Fungsi Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya memiliki peran penting dalam menyalurkan pesan, memberikan pendidikan, menciptakan hiburan, serta membentuk perubahan pada sikap dan perilaku seseorang. Suharno mengemukakan bahwa komunikasi mencakup lima fungsi utama, yaitu:²³

a) Menyampaikan Informasi (*to Inform*)

Pada dasarnya, komunikasi berfokus pada proses penyaluran pesan dan informasi.

b) Mendidik (*to Educate*)

Dalam konteks komunikasi massa, penyajian pesan kepada khalayak seyogianya berorientasi pada fungsi edukatif.

c) Menghibur (*to Entertain*)

Terlepas dari perdebatan mengenai batas antara hiburan yang berdampak positif dan yang bersifat negatif, pesan atau informasi yang disampaikan, khususnya melalui media komunikasi massa, pada dasarnya turut menjalankan peran sebagai sarana rekreasi bagi khalayak.

d) Pengawasan (*Surveillance*)

Komunikasi, baik yang berlangsung melalui media massa maupun antarpersonal, pada hakikatnya berperan sebagai sarana untuk melakukan pemantauan dan pengendalian terhadap berbagai hal.

e) Memengaruhi (*to Influence*)

Pada hakikatnya, penyampaian pesan melalui kegiatan komunikasi diarahkan guna memberikan pengaruh terhadap pihak penerima.

²³ Suharno, *Komunikasi Bisnis Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis*. (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2016), h. 33-37.

Dengan demikian, komunikasi pada hakikatnya menjalankan peran penting sebagai sarana pemantauan terhadap kondisi lingkungan. Melalui proses tersebut, individu dapat menerima serta memahami berbagai informasi yang bersumber dari lingkungan internal maupun eksternal. Selain itu, komunikasi berfungsi menjembatani unsur-unsur yang sebelumnya terpisah dengan cara menafsirkan informasi tentang keadaan sekitar, kemudian menjadikannya sebagai dasar dalam menentukan sikap dan tindakan ketika menghadapi beragam peristiwa atau situasi.

5. Metode Komunikasi yang Baik dalam Islam

Komunikasi Islam pada hakikatnya diarahkan untuk menyampaikan berita yang menggembirakan sekaligus memperingatkan terhadap konsekuensi perbuatan yang menyimpang. Selain itu, komunikasi ini berperan dalam mendorong manusia menjalankan kebajikan, menjauhi kemaksiatan, menyadarkan pihak yang lalai, serta memberikan nasihat dan teguran secara tepat. Dengan demikian, penerapannya diharapkan mampu mengarahkan perubahan perilaku, baik pada seseorang maupun kelompok yang menjadi sasaran, dari tindakan yang kurang baik menuju sikap dan perbuatan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.²⁴ Berbeda dengan proses komunikasi pada umumnya yang menyampaikan pesan bernilai positif maupun negatif, sekaligus berupaya membentuk respons publik berdasarkan kepentingan penyampai pesan, baik dalam arah yang konstruktif maupun merugikan.²⁵

²⁴ Erwan Effendy, Den Bagus Pangestu dan Juwita Yanti Panggabean, Metode, Tujuan, Dan Prinsip-prinsip Komunikasi Islam, *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* Volume 3 Nomor 4 (2023), h. 1675-1682. DOI: 10.47476/dawatuna.v3i4.442

²⁵ Syahrul Abidin, Nilai-Nilai Tarian Tradisional Perspektif Komunikasi Islam, *Analytica Islamica*: Vol. 7 No. 1 (2018), h. 1-8.

Dalam perspektif komunikasi Islam, penyampaian pesan diarahkan kepada lima kelompok sasaran, yaitu:²⁶

- a) Diri pribadi sebagai ruang berlangsungnya proses komunikasi internal.
- b) Sesama manusia, baik dalam lingkup perseorangan, khalayak umum, maupun masyarakat luas.
- c) Tuhan, melalui aktivitas ibadah seperti menunaikan salat, melafalkan zikir, dan memanjatkan doa.
- d) Dunia fauna, mencakup kucing, harimau, anjing, ayam, serta berbagai jenis hewan lainnya.
- e) Entitas nonkasatmata, termasuk jin, yang diyakini hanya mampu diajak berinteraksi oleh individu tertentu atas anugerah atau izin Allah.

Dalam perspektif komunikasi secara umum, proses penyampaian pesan biasanya dipahami berlangsung antara sesama manusia maupun antara manusia dan hewan. Bagi seorang Muslim yang telah mencapai usia balig serta memiliki kemampuan berpikir, menyampaikan pesan kebaikan merupakan tanggung jawab yang dapat diwujudkan melalui kalimat, bahkan ungkapan singkat sekalipun. Akan tetapi, penyampai pesan dalam konteks keislaman idealnya didukung oleh keimanan yang kokoh, perilaku saleh, wawasan luas, ketakwaan, akhlak terpuji, kecakapan berinteraksi, dan kemampuan membangun daya tarik. Dengan bekal tersebut, ajaran serta nilai-nilai kebenaran diharapkan mampu disampaikan secara luas kepada masyarakat dan seluruh umat manusia.²⁷

Dalam praktik dakwah dan interaksi keislaman, penyampaian pesan seyogianya mengacu pada tuntunan etis yang bersumber dari Al-Qur'an serta sunah

²⁶ Syukur Kholil, Ahmad Tamrin Sikumbang & May Sakinah, Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Liriklagu Karya Wali Band (Kajian Analisis Isi), *AT-BALAGH* : Vol. 2 No. 1 (2018), h. 19.

²⁷ Ismail, Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an, *Jurnal Peurawi* Vol 1 No 1 (2018), h. 35.

Nabi. Sejumlah pedoman komunikasi yang termuat dalam kedua sumber tersebut antara lain:²⁸

a. Memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan salam

Dalam proses komunikasi, pihak penyampai pesan sebaiknya membuka sekaligus menutup percakapan melalui penyampaian salam berupa *assalamu'alaikum*.

b. Berbicara dengan lemah lembut

Dalam perspektif komunikasi Islam, seorang penyampai pesan dituntut untuk senantiasa menggunakan tutur kata yang santun dan penuh kelembutan, termasuk ketika berhadapan dengan pihak yang secara nyata menunjukkan permusuhan. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah Taha ayat 43–44 sebagai berikut:

Artinya: *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas ; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".* (Q.S Thaha ayat 43-44).

Selanjutnya, penjelasan mengenai hal tersebut dapat ditemukan dalam firman Allah pada Surah Ali Imran ayat 159 berikut ini:

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.* (Q.S Ali-Imran ayat 159).

²⁸ Lahmuddin Lubis, Fifi Hasmawati & Hafsa Juni Batubara, Penerapan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Dalam Mensukseskan Program KB di Rantau Prapat Kec. Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu, *AL-BALAGH*: Vol. 1 No. 2 (2017), h. 15.

c. Menggunakan perkataan yang baik

Tidak cukup hanya menyampaikan pesan dengan tutur kata yang santun, seorang komunikator dalam perspektif Islam juga dituntut memilih ungkapan positif yang mampu menghadirkan rasa nyaman bagi penerima pesan. Ketentuan tersebut memiliki dasar normatif dalam firman Allah pada Surah Al-Isra ayat 23 dan 53:

Artinya: *“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”*. (Q.S Al-Isra ayat 23).

Artinya: *“Dan Katakanlah kepada hamha - hamba-Ku:"Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar).Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”*. (Q.S Al-Isra ayat 53).

d. Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan

Komunikator sebaiknya menyampaikan penilaian positif mengenai komunikan agar tercipta perasaan senang pada pihak yang menerima pesan. Kondisi psikologis tersebut berpotensi meningkatkan kesediaan komunikan dalam menjalankan isi komunikasi sebagaimana tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator.

e. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik

Landasan penyampaian dakwah secara bijaksana dan melalui nasihat yang santun terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 125.

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*. (Q.S An-Nahl ayat 125).

f. Berlaku adil

Dalam menyampaikan pesan, seorang komunikator dituntut untuk menjunjung tinggi keadilan. Prinsip tersebut ditegaskan dalam kandungan QS Al-An'am [6]:152 berikut:

Artinya: *“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat (mu) dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (Q.S Al-An'am ayat 152).*

g. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan

Lebih lanjut, etika komunikasi dalam perspektif Islam menuntut penyampai pesan untuk mempertimbangkan latar belakang, kapasitas pemahaman, serta kondisi pihak yang menerima pesan. Karena itu, pemilihan diksi dan substansi pembicaraan tidak dapat diseragamkan bagi setiap kelompok. Ketentuan tersebut memperoleh landasan dalam QS. An-Nahl ayat 125 sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Kandungan ayat itu menunjukkan bahwa sasaran dakwah dapat dikategorikan ke dalam tiga lapisan, yakni golongan berpengetahuan, kelompok masyarakat dengan pemahaman sedang, dan kalangan awam. Masing-masing kelompok perlu ditemui melalui pendekatan komunikasi yang selaras dengan karakter serta tingkat pemahamannya. Penegasan serupa juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dengan terjemahan sebagai berikut:

“Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing”.

h. Berdiskusi dengan cara yang baik

Sebagai bentuk interaksi komunikatif, diskusi semestinya dilaksanakan melalui pendekatan yang santun dan konstruktif. Selain penegasan dalam Surah An-Nahl ayat 125, anjuran mengenai etika berdiskusi tersebut juga tercermin dalam firman Allah pada Surah Al-Ankabut ayat 46 berikut:

Artinya: *“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri”*. (Q.S Al-Ankabut ayat 46).

i. Lebih dahulu mengatakan apa yang dikomunikasikan

Dalam perspektif komunikasi Islami, penyampai pesan berkewajiban terlebih dahulu menerapkan ajaran yang dianjurkannya kepada pihak lain. Allah mengecam keras orang yang menyerukan suatu kebaikan, tetapi tidak mengamalkannya dalam perilaku pribadi.

j. Berdoa kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat.

Apabila harus menyampaikan pesan dalam situasi yang dirasakan sulit, komunikator dianjurkan untuk memohon pertolongan Allah melalui doa. Anjuran tersebut memiliki dasar dalam Al-Qur'an Surah Thaha ayat 25–28, yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya: *“Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku (25) Dan mudahkanlah untukku urusanku, (26) Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, (27) Supaya mereka mengerti perkataanku, (28)”*.

C. TAREKAT SYATTARIYAH

1. Definisi Tarekat

Secara kebahasaan, istilah tarekat berakar dari kosakata Arab *ṭarīqah*, yang merujuk pada makna jalan, metode, maupun aliran tertentu. Dalam pengertian keagamaan, tarekat dipahami sebagai suatu tata cara atau pedoman khusus untuk menjalankan amalan ibadah demi mendekatkan diri serta memperoleh keridaan Allah Swt. Pelaksanaannya berada di bawah arahan seorang pembimbing spiritual, yakni mursyid, yang memiliki kesinambungan otoritas keilmuan melalui rangkaian silsilah dan sanad yang bersambung hingga Rasulullah saw.²⁹

Secara konseptual, istilah tarekat tidak mudah diberikan batasan yang tunggal karena pemahamannya mengalami perkembangan sejalan dengan proses penyebaran serta perluasan wilayah pengamalannya. Oleh sebab itu, muncul beragam pengertian yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh dari lingkungan tarekat maupun oleh pihak di luarnya. Salah satu pandangan tersebut disampaikan oleh Syekh al-Jurjani, yang menjelaskan bahwa tarekat merupakan metode dan tata laku khusus bagi seseorang dalam menempuh perjalanan spiritual menuju Allah. Proses tersebut dilalui secara bertahap, mulai dari satu tahapan perjalanan (*manzil*) menuju tingkat kerohanian yang lebih tinggi, yakni berbagai maqam (*maqamat*).³⁰

Kedua, Fuad Sa'id memaknai tarekat sebagai metode pendekatan spiritual kepada Allah (*taqarrub ilallah*) yang ditempuh dengan menerapkan ajaran tasawuf, tauhid, dan fikih. Ketiga, Harun Nasution menjelaskan bahwa tarekat merupakan tahapan perjalanan batin yang perlu dilalui seorang sufi agar hubungan spiritualnya

²⁹ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 36.

³⁰ Bahri Khatib, Syamsul. *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi*. (Padang : Hayfa Press, 2012), h. 10.

dengan Allah SWT semakin dekat. Dalam perkembangan pemaknaannya, istilah tersebut juga merujuk pada suatu kelompok atau institusi keagamaan yang mempunyai pembimbing spiritual (*syekh*), rangkaian amalan, tata ritual, serta corak zikir yang menjadi identitas khas masing-masing.³¹ Keempat, Hamka memaknai tarikat sebagai rangkaian perjalanan batin yang dijalani seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.³²

Berdasarkan uraian sejumlah ahli tersebut, tarekat dapat dimaknai sebagai metode spiritual yang ditempuh seseorang untuk memperoleh kedekatan dengan Allah SWT. Selain itu, istilah ini juga merujuk pada ajaran tasawuf yang telah tersusun dalam suatu organisasi atau komunitas tertentu. Disebut demikian karena di dalamnya terdapat struktur relasi antara pembimbing rohani, yang lazim disebut mursyid atau syekh, dengan para pengikutnya yang dikenal sebagai murid (*zalik*). Dalam prosesnya, murid menjalankan berbagai bentuk latihan keagamaan dan pengendalian diri berdasarkan ketentuan serta arahan yang diberikan oleh pembimbingnya.

2. Definisi Syattariah

Penamaan tarekat Syattariyah dikaitkan dengan tokoh yang mendirikanannya, yakni Syekh 'Abdullah Asy-Syattar. Dalam sejumlah riwayat, nisbah "Asy-Syattar" diturunkan dari istilah *syatara* yang bermakna membagi atau membelah menjadi dua. Sebutan tersebut diduga merupakan bentuk pengakuan dari sang guru terhadap pencapaian batin yang diraih oleh Abdullah Asy-Syattar, sehingga ia dipandang layak menerima mandat serta otoritas untuk membimbing murid sebagai mursyid.

³¹ Harun Nasution, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam*, (Jakarta: Ditb. Baga Depag RI, 2006), h. 24.

³² Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 2008), h. 152.

Meskipun keterangan yang menjelaskan asal-usul penamaan tersebut secara definitif masih terbatas, pendapat yang paling banyak diterima menyatakan bahwa nama Syattariyah diambil dari nama pendirinya. Oleh sebab itu, para pengikut ajaran tersebut kemudian dikenal sebagai kaum Syattariyah.³³

3. Definisi Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyah merupakan salah satu jalur spiritual dalam tradisi tasawuf yang dirintis oleh Syah Abd-Allah al-Syattar di wilayah India pada abad ke-15. Perkembangannya di Nusantara berlangsung pada abad ke-17 melalui peran Syaikh Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Sinkili, seorang ulama yang menguasai bidang fikih dan tasawuf serta menetap di lingkungan Kesultanan Aceh. Orientasi pokok ajaran ini ialah pelaksanaan zikir dan upaya menyucikan batin (*tazkiyat al-nafs*) sebagai sarana mencapai kedekatan dengan Allah (*taqarrub*). Dalam praktiknya, terdapat prosesi *bai'at* yang menandai ikatan spiritual antara seorang murid, Allah, dan pembimbingnya (*mursyid*). Selain itu, para pengikut juga menjalankan wirid rutin, termasuk pengucapan kalimat tauhid “Allah” sebagai bagian dari amalan keseharian.³⁴

4. Sejarah Perkembangan Tarekat Syattariyah

Dalam khazanah keislaman, tasawuf dipahami sebagai upaya spiritual untuk memperoleh pengenalan yang lebih mendalam sekaligus membangun kedekatan dengan Allah (*ma'rifatullah*). Praktik nyata dari orientasi tersebut diwujudkan melalui tarekat. Prof. Aboebakar Atjeh menjelaskan bahwa syariat dan tarekat tidak semestinya diposisikan sebagai dua hal yang saling berlawanan. Syariat berfungsi

³³ Mulyati, Sri. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group; Desember 2004), h. 102.

³⁴ Ahmad Azhari, Musthofa Musthofa & Khaerul Wahidin, Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyyah di Keraton Keprabonan, *Jurnal Sosial & Sain* Vol 1 No 5 (2021), h. 359.

menetapkan ketentuan, tarekat menjadi bentuk penerapannya, hakikat menggambarkan kondisi batin yang dicapai, sedangkan makrifat menempati kedudukan sebagai sasaran puncak perjalanan spiritual.³⁵

Sepanjang perkembangan sejarah Islam, berbagai tarekat telah tumbuh dan menyebar di tengah masyarakat. Sebagian di antaranya masih tetap eksis hingga sekarang, sebagaimana tercatat dalam pendataan Jam'iyah Ahlith Thariqah Mu'tabarah an-Nahdliyyah (Jatman). Salah satu tarekat yang dikenal luas ialah Syattariyah.³⁶ Kemunculan awal ajaran ini berlangsung bukan di wilayah Jazirah Arab, melainkan di India. Dari kawasan tersebut, penyebarannya mengalami kemajuan signifikan, khususnya di sepanjang daerah pantai Samudra Hindia. John L. Esposito melalui *Ensiklopedi Dunia Islam Modern* menjelaskan bahwa tarekat tersebut memiliki keterkaitan dengan tradisi tasawuf Taifuriyah, Bisthamiyah, dan Isyqiyah.³⁷

Kendati kerap diasosiasikan dengan pengamalan zikir sebagai bagian utama ajarannya, Tarekat Syattariyah juga menunjukkan keterlibatan konkret dalam kehidupan kemasyarakatan. Di Indonesia, komunitas penganutnya bahkan tercatat mengambil bagian dalam perjuangan menentang kekuasaan kolonial. Salah satu buktinya terlihat pada pergolakan di Sumatra Barat pada 1908, ketika para sufi dari lingkungan Syattariyah menjadi penggerak penolakan terhadap kebijakan perpajakan yang ditetapkan pemerintah Hindia Belanda bersama masyarakat setempat.

Dalam karya *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (2008), Oman Fathurrahman menguraikan bahwa penamaan tarekat tersebut berkaitan dengan

³⁵ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat...*, h. 56.

³⁶ Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 19.

³⁷ Jhon L Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 103.

Syekh Abdullah asy-Syattar, seorang tokoh yang wafat pada 890 H/1485 M. Ia disebut masih memiliki pertalian keluarga dengan Shihabuddin Abu Hafs Umar al-Suhrawardi (539–632 H/1145–1234 M), figur penting dalam penyebaran Tarekat Suhrawardiyyah. Oman juga menjelaskan bahwa jejak genealogis Syattariyah berakar pada perkembangan sufisme di Transoxiana, wilayah Asia Tengah. Hubungan tersebut tampak melalui rangkaian silsilah yang mengarah kepada Abu Yazid al-‘Ishqi, kemudian tersambung dengan Abu Yazid al-Bustami (w. 260 H/873 M) serta Imam Ja’far as-Sadiq (w. 146 H/763 M). Dalam lingkungan keagamaan Iran, jaringan spiritual ini disebut *‘Ishqiyyah*, sedangkan masyarakat Anatolia dan wilayah Kesultanan Utsmaniyah mengenalnya sebagai *Bistamiyyah*. Memasuki abad kelima Hijriah, pengaruh kedua nama tersebut mulai mengalami kemunduran, sementara Tarekat Naqsyabandiyah secara bertahap tampil sebagai aliran yang lebih dominan.³⁸

Dalam aktivitas penyebaran ajarannya di India, Syekh Abdullah asy-Syattar menghidupkan kembali tradisi spiritual yang sebelumnya dikenal sebagai Tarekat ‘Ishqiyyah atau Bistamiyyah. Penduduk setempat kemudian secara bertahap menyebut metode perjalanan rohani para salik tersebut dengan nama Tarekat Syattariyah. Seiring meluasnya pengenalan terhadapnya, masyarakat di luar India memandang tarekat ini sebagai corak tasawuf yang khas dari kawasan tersebut. Pandangan itu tetap melekat, meskipun kesinambungan ajarannya didasarkan pada mata rantai transmisi yang menghubungkannya dengan Abu Yazid al-‘Ishqi, Abu Yazid al-Bustami (260 H/873 M), Imam Ja’far as-Sadiq (146 H/763 M), hingga Rasulullah SAW.³⁹

³⁸ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau...*, h. 97.

³⁹ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau...*, h. 96

Tarekat tersebut memiliki kedudukan yang signifikan dalam perkembangan tasawuf karena pengaruhnya meluas hingga ke berbagai wilayah, termasuk Nusantara. Pada periode Kesultanan Ottoman, ajaran ini dikenal dengan sebutan Tarekat Bisthomiyah. Sementara itu, masyarakat Iran dan Transoksania kawasan Asia Tengah menyebutnya Tarekat 'Isyqiyyah, merujuk pada Abu Yazid al-'Isyqi yang dipandang sebagai figur sentralnya. Meskipun terdapat perbedaan penamaan, substansi praktik dan prinsip ajarannya tetap berada dalam garis yang sama. Penyebaran tarekat ini di Indonesia berlangsung melalui Aceh dan dikaitkan dengan peran Syekh Abdurrouf Singkel (1615–1693). Pengaruh Abdurrauf Singkel atau as-Singkili tidak berhenti di wilayah Aceh, melainkan menjangkau sejumlah daerah lain di Nusantara. Para pengikutnya turut memperluas ajaran tersebut, salah satunya Syekh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan, Sumatra Barat. Di wilayah Jawa Barat, pengembangan tarekat ini dilanjutkan oleh Syekh Abdul Muhyi, hingga akhirnya ajarannya merambah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jejak historis penyebaran tersebut didukung oleh keberadaan sejumlah peninggalan, antara lain kompleks makam Syekh Burhanuddin dan surau yang dinisbahkan kepadanya di Ulakan, Sumatra Barat.⁴⁰

5. Tarekat Syattariyah di Aceh

Di antara berbagai aliran tasawuf yang berkembang di Aceh, Syattariyah menempati posisi paling menonjol, khususnya pada era Kesultanan Aceh Darussalam yang berada di bawah pemerintahan para ratu atau sultanah. Dalam konteks tertentu, keberadaan tarekat tersebut bahkan berkelindan dengan lingkungan kerajaan, sebab sejumlah pengikut dan pembimbing spiritualnya berstatus sebagai

⁴⁰ Boestami, *Aspek Arkeologi Islam Tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan*, (Padang: 2011), h. 36-39.

anggota keluarga kerajaan maupun menduduki jabatan dalam struktur pemerintahan istana. Syattariyah juga memiliki arti penting dalam rekam sejarah keagamaan Aceh dan kawasan Melayu. Setelah diperkenalkan dari wilayah Arab, para tokoh penyebarannya berperan sebagai penghubung utama dalam pembentukan jaringan keilmuan Islam yang meluas ke berbagai daerah di Alam Melayu dan kepulauan Nusantara, termasuk Indonesia.

Di Aceh, perkembangan tarekat Syattariyah berlangsung pada masa yang hampir beriringan dengan kemunculan tarekat Qadariyah, atau tidak lama setelahnya. Tokoh yang secara umum dipandang sebagai perintis utama penyebaran ajaran tersebut ialah Abdurrauf al-Fansuri, seorang ulama yang mempunyai hubungan intelektual dan jaringan dakwah yang luas di kawasan Nusantara. Selama kurang lebih sembilan belas tahun menetap di Jazirah Arab, ia mendalami tradisi keilmuan Islam, termasuk berguru dalam tarekat Syattariyah kepada Syekh Ahmad al-Qushashi serta Syekh Ibrahim al-Kurani. Berkat pengalaman dan otoritas keilmuannya, Abdurrauf kemudian memperoleh kepercayaan untuk memperluas ajaran tarekat itu ke wilayah Melayu-Nusantara. Perannya tidak hanya terbatas pada penyebaran doktrin, tetapi juga mencakup pembinaan kader ulama, antara lain Baba Dawud al-Jawi al-Rumi bin Ismail bin Agha Mustafa bin Agha Ali al-Rumi yang lebih dikenal sebagai Teungku Chik di Leupeu di Aceh, serta Burhanuddin Ulakan (w. 1699 M) yang berpengaruh dalam perkembangan Syattariyah di berbagai daerah Melayu-Nusantara.

Abdurrauf al-Fansuri tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya mediator yang membawa ajaran Tarekat Syattariyah dari pusat-pusat keislaman di Makkah dan Madinah menuju kawasan Melayu-Nusantara. Sejumlah manuskrip yang tersimpan dalam koleksi Tanoh Abee justru menginformasikan keberadaan para

pengikut Syattariyah yang memperoleh transmisi keilmuan melalui jalur lain, tidak bersambung kepada Abdurrauf. Oman Fathurahman dan Fakhriati, melalui kajian masing-masing, sama-sama menunjukkan bahwa mata rantai keilmuan Syattariyah di Tanah Abi memiliki silsilah tersendiri. Rangkaian tersebut bermula dari Abu Dahlan yang menerima ajaran dari Teungku Abdul Wahab (Abu Seulimum Tanah Abi), kemudian dari Muhammad As'ad, dilanjutkan kepada Muhammad Sa'ad bin Tahir, dan terus bersambung hingga Ali bin Abi Thalib. Di sisi lain, Nuruddin ar-Raniry (w. 1068/1658), salah seorang tokoh penting dalam Tarekat Rifa'iyah, pernah menduduki posisi kesultanan pada era Sultan Iskandar Tsani (1637–1641) serta periode awal pemerintahan Sultanah Safiatuddin (1641–1690). Situasi serupa juga berlaku bagi Abdurrauf al-Singkili (1024–1105/1615–1690), yang dikenal sebagai khalifah terkemuka Tarekat Syattariyah di lingkungan Melayu-Indonesia. Sepanjang pengabdianya, Sultanah Safiatuddin memberikan kepercayaan kepada Abdurrauf al-Singkili untuk menjalankan jabatan Qadi Malik al-Adil atau mufti kerajaan, dengan tanggung jawab menangani berbagai persoalan sosial dan keagamaan.

Syeikh Abdurrauf al-Singkili dinyatakan berhasil menempuh rangkaian ujian suluk setelah memperoleh legitimasi berupa ijazah tarekat. Pengakuan tersebut ditandai dengan pemberian selendang berwarna putih dari gurunya sebagai simbol pengangkatan dirinya menjadi mursyid dalam Tarekat Syattariyyah. Dengan kedudukan itu, al-Singkili memiliki kewenangan untuk membaiah para pengikut baru serta diakui mempunyai sanad keilmuan yang tersambung secara berkesinambungan dari sang guru hingga Rasulullah SAW.⁴¹

⁴¹ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), h. 50.

Syaikh Abdurrauf al-Singkili dikenal memiliki banyak pengikut, salah satunya Syaikh Burhanuddin Ulakan yang berperan penting dalam memperluas pengenalan Tarekat Syattariyah. Kedudukan tarekat tersebut dalam sejarah masyarakat Muslim pernah mencapai tingkat yang cukup signifikan. Hal ini antara lain tercermin dalam karya Prof. Dr. Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, yang menguraikan keberadaan Tarekat Syattariyah pada masa perjuangan fisik sekitar 1945–1948. Dalam konteks Islamisasi di kawasan Melayu-Indonesia, tarekat ini termasuk salah satu jaringan keagamaan yang memiliki pengaruh besar. Sejumlah kajian menyebutkan bahwa perkembangan ajarannya berawal dari peranan sentral Abdurrauf al-Singkili di Aceh. Selain mendalami berbagai cabang keilmuan tasawuf, ia juga memperoleh baiat dalam Tarekat Syattariyah serta mempelajari sejumlah ajaran, kelompok, dan bidang pengetahuan yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

Abdurrauf al-Singkili merupakan seorang ulama asal Aceh yang berusaha mempertemukan konsep martabat alam tujuh yang berkembang di wilayah tersebut melalui paham Wahdatul Wujud atau Wujudiyah (pantheisme) dengan prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah. Kendati demikian, ia tidak menerima doktrin Wujudiyah yang meyakini terjadinya peleburan antara Tuhan dan manusia. Gagasan keagamaan tersebut selanjutnya diperkenalkan ke tanah Jawa oleh salah seorang muridnya, Syaikh Abd Muhyi Pamijahan. Hasyimi, dalam keterangan yang dikutip Azyumardi Azra, menyebutkan bahwa leluhur al-Singkili dari pihak ayah berakar di Persia. Mereka tiba di Samudra Pasai menjelang penghujung abad ketiga belas, lalu memilih menetap di Fansur, Barus, yaitu kawasan pelabuhan kuno yang terletak di

pesisir barat Sumatera.⁴² Pendidikan awalnya berlangsung di Simpang Kanan, Singkil, dengan bimbingan langsung dari ayahnya. Dalam proses tersebut, ia mempelajari berbagai disiplin keislaman, sejarah, bahasa Arab, *mantiq*, filsafat, serta khazanah sastra Arab, Melayu, dan Persia.⁴³

Setelah menempuh pembelajaran di Samudra Pasai melalui Dayah Tinggi yang berada di bawah bimbingan Syaikh Samsudin al-Din al-Sumatrani, Syaikh Abdurrauf meneruskan pengembaraannya menuju kawasan Arabia. Di wilayah tersebut, ia memperdalam ilmu tasawuf kepada dua figur ulama yang memiliki pengaruh luas, yakni Syaikh Shafiuddin Ahmad al-Dajjani al-Qusyasyi (1583–1660), sufi terkemuka dari Mekah, serta Syaikh Ibrahim al-Kurani (1616–1689), ulama yang berasal dari Madinah. Keduanya dikenal sebagai bagian penting dari jejaring keilmuan ulama Islam lintas wilayah. Pada masa berikutnya, kepemimpinan dalam perkembangan tarekat Syattariyah dilanjutkan oleh Muhammad Khatib Langien.

6. Silsilah Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan

Habib Muda Seunagan mendapatkan pendidikan keislaman sejak lingkungan keluarganya, terutama dari ayahnya, Teungku Muhammad Yasin, yang lebih dikenal sebagai Teungku Padang Siali. Selain itu, ia juga belajar kepada kakeknya, Habib Seunagan, seorang ulama di wilayah Seunagan yang berperan dalam penyebaran Tarekat Syattariyah dan masyhur dengan sebutan Teungku Peunadok. Dalam proses memperluas pengetahuannya, Habib Muda Seunagan menempuh perjalanan menuju Pidie dari Nagan Raya untuk berguru kepada Teungku Muhammad Khatib

⁴² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur tengah dan kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 190.

⁴³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur...*, h. 190.

Langgien, tokoh agama yang pada masa tersebut memiliki reputasi luas. Berdasarkan catatan Faktiati, Teungku Khatib Langgien mempunyai hubungan genealogis dengan tradisi ulama Tarekat Syattariyah melalui Faqih Jalaludin, seorang tokoh yang hidup pada abad ke-18 M, tepatnya pada masa pemerintahan Kerajaan Alauddin Syah Johan (1742–1767).⁴⁴

Oleh sebab itu, suatu tarekat maupun doktrin yang disampaikan atas arahan ulama dapat dijadikan pedoman selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad. Sebaliknya, apabila ajaran tersebut menyimpang dari kedua sumber utama itu, kaum Muslimin tidak memiliki kewajiban untuk mengikutinya, sebab ajaran demikian pada hakikatnya tidak berlandaskan tuntunan Rasulullah. Sejalan dengan pandangan tersebut, Habib Muda Seunagan menyampaikan bahwa:

“Setiap individu yang menyatakan dirinya sebagai bagian dari umat Rasulullah Saw. berkewajiban menjadikan teladan beliau sebagai landasan dalam seluruh bentuk pengamalannya; meninggalkan prinsip tersebut merupakan suatu kekeliruan. Ketaatan kepada seorang syekh maupun ulama pada hakikatnya tidak dimaksudkan untuk mengultuskan pribadi yang bersangkutan, melainkan sebagai sarana agar seseorang semakin mampu meneladani ajaran Rasulullah Saw. Atas dasar itu, seorang syekh atau ulama layak dijadikan panutan apabila perilaku dan praktik keagamaannya benar-benar mencerminkan pengamalan terhadap tuntunan Rasulullah Saw.”

Dengan demikian, seorang syaikh atau ulama dapat dijadikan panutan apabila seluruh perilaku dan praktik keagamaannya sepenuhnya mengikuti teladan Rasulullah saw., tanpa penyimpangan sekecil apa pun. Keselarasan tersebut

⁴⁴ Fakriati Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgien: sebuah kajian kondikologis, *Jurnal Wirdyariset* Vol 13 No (1), (2010), h. 163.

mencakup pelaksanaan syariat berdasarkan ajaran Nabi, penempuhan tarekat yang sejalan dengan jalan beliau, penghayatan hakikat sebagaimana hakikat yang dicontohkan Rasulullah saw., serta pencapaian makrifat yang berlandaskan makrifat beliau.⁴⁵ Karenanya, seorang syekh atau ulama layak dijadikan panutan apabila perilaku dan pengamalannya mencerminkan tuntunan Rasulullah saw.; mengikuti tokoh tersebut pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya meneladani Rasulullah saw.

Ketaatan mutlak tidak diarahkan kepada sosok syaikh maupun ulama, melainkan hanya kepada Rasulullah Saw. Hal ini penting ditegaskan karena para syaikh dan ulama tetap memiliki kemungkinan untuk berada pada posisi benar ataupun keliru. Di sisi lain, meskipun keberadaannya kerap memicu perdebatan, tasawuf pada kenyataannya mempunyai pengaruh yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, ajaran tersebut patut dipertimbangkan dalam merumuskan pemecahan atas berbagai persoalan sosial yang terus mengalami perubahan sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Tarekat Syattariyah mempunyai sanad atau rangkaian transmisi keilmuan yang menghubungkan para pembimbing spiritualnya dengan Rasulullah SAW. Dalam tradisi ini, seorang *wasithah* dipandang memiliki legitimasi apabila namanya tercatat dalam jalur silsilah tarekat yang kesinambungannya tetap terpelihara sejak Nabi Muhammad SAW, melalui Ali bin Abi Thalib r.a., hingga generasi sekarang dan diyakini berlanjut sampai akhir zaman. Di Desa Peulukung, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya, ajaran Syatt ariyah mula-mula disebarluaskan oleh Abu Habib Muda Seunagan. Tokoh tersebut lahir pada tahun 1860 M di Desa

⁴⁵ Sehat Ihsan Sadiqin, *Abu Habib Muda Seunagan, Republiken Sejati dari Aceh*. (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015), h. 99.

Krueng Kulu, Blang Ara, yang berada dalam wilayah Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya.

Habib Muda Seunagan tercatat sebagai putra keempat dalam keluarga yang beranggotakan empat belas saudara, terdiri atas sepuluh laki-laki dan empat perempuan. Tidak terdapat informasi yang benar-benar pasti mengenai waktu kelahirannya, baik hari, tanggal, maupun bulannya, karena pencatatan identitas semacam itu belum menjadi kebiasaan masyarakat pada generasi terdahulu. Nama lahir beliau adalah Habib Muhammad Yeddin, putra Habib Muhammad Yasin, cucu Habib Abdurrahim Quthubul Ujud, keturunan Habib Qadir Rama'any, hingga bersambung kepada Said Athaf. Rangkaian nasab tersebut berlanjut sampai kepada Rasulullah SAW. Dalam kehidupan masyarakat, beliau juga dikenal melalui beberapa sebutan, yakni Abu Peulukung, Abu Nagan, Abu Balee, Abu Tuha, dan Teungku Puteh. Adapun urutan sanad Tarekat Syathariyyah yang diterima oleh Habib Muda Seunagan adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Nabi Muhammad SAW,
- 2) Sayyidina Ali
- 3) Imam Husain,
- 4) Imam Zainal Abidin,
- 5) Imam Muhammad Baqir,
- 6) Syekh Imam Ja'far,
- 7) Syekh Muhammad Maghribi,
- 8) Syekh Abu Yazid Al-Bustami,
- 9) Syekh Abi Muzafar,

⁴⁶ Saminna Daud, *Abu Habib Muda Seunagan dan Thariqat Syattariyah*, (Jakarta: Karya Sukses Sentosa, 2009), h. 107.

- 10) Syekh Muhammad Abi Hasan,
- 11) Syekh Khadafi,
- 12) Syekh Muhammad Asyiq,
- 13) Syekh Muhammad Arif,
- 14) Syekh Abdullah Syattari,
- 15) Syekh Qadhi,
- 16) Syekh Hidayatullah,
- 17) Syekh Haduwar,
- 18) Syekh Muhammad Qusya,
- 19) Syekh Wajidin,
- 20) Syekh Sifatullah,
- 21) Syekh Ahmad Tsanawi,
- 22) Syekh Ahmad Tsanawi,
- 23) Syekh Muhammad Thamiri,
- 24) Syekh Ibrahim,
- 25) Syekh Muhammad Sa'ir,
- 26) Syekh Muhammad Su'ud,
- 27) Syekh Muhammad Ali,
- 28) Syekh Muhammad Langien,
- 29) Habib Abdulrahim Qutubul Wujud,
- 30) Habib Syekhuna Muhammad Yasin,
- 31) Abu Habib Muda Seunagan,
- 32) Habib Quraish,
- 33) Habib Qudrat (mursyid hingga saat ini).

Pendidikan keagamaan Habib Muda Seunagan mula-mula diperoleh melalui ayahnya, Habib Syekhuna Muhammad Yasin, yang juga dikenal sebagai Tengku Padang Sali. Sosok tersebut termasuk ulama terkemuka dan memiliki pengaruh luas pada zamannya, terutama karena penguasaannya terhadap fikih serta orientasi pemikiran keislaman yang bercorak salafi. Di bawah arahan sang ayah, Habib Muda menjalani berbagai bentuk pembinaan spiritual, seperti *riadhah* sebagai upaya melatih jiwa, *uzlah* dengan menjauhkan diri dari keramaian, dan *khalwat* sebagai praktik tirakat yang dilaksanakan dalam kurun panjang. Dalam kapasitasnya sebagai pembimbing tarekat, Abdurrauf kemudian menyusun sebuah karya berjudul '*Umdah al-Muhtajin ila Suluk Malsak al-Murfadin*'.

Kitab *Umdah* memuat ajaran sufistik dalam tradisi Tarekat Syattariyah yang diperkenalkan oleh Syekh Abdurrauf. Penyusunan karya tersebut pada dasarnya diperuntukkan bagi para murid, terutama sebagai pedoman dalam menempuh proses spiritual untuk memperoleh kedekatan dengan Allah. Dalam perkembangan berikutnya, Habib Muda Seunagan tampil sebagai tokoh ulama yang memiliki pengaruh keagamaan luas di sejumlah wilayah Aceh, meliputi Aceh Barat, Gayo Lues, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Pidie, serta beberapa daerah lainnya. Di Seunagan, Abu Peulukung dikenal sebagai pemimpin utama Tarekat Syathariyyah; melalui peran dan jaringan pengikutnya, ajaran tersebut menyebar secara signifikan ke berbagai kawasan Aceh dan tetap bertahan hingga masa kini. Para pengikutnya pun masih menjalankan fungsi sosial-keagamaan yang cukup penting di tengah kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut menjadikan Abu Peulukung sebagai figur yang dihormati dan dijadikan rujukan oleh banyak kalangan, sebagaimana terlihat dari kebiasaan masyarakat yang hingga sekarang masih mendatangi makamnya untuk berziarah.

8. Isi Ajaran Tarekat *Syattariyah*

Tarekat *Syattariyah* merupakan salah satu tradisi spiritual Islam yang memiliki karakteristik pemikiran serta corak pemahaman khas, sebagaimana dapat ditemukan pada berbagai tarekat lainnya. Perkembangannya telah mencapai wilayah Indonesia dan memperoleh pengikut dalam jumlah cukup besar. Meskipun demikian, ajaran yang dianut dalam tarekat ini pada dasarnya terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

a. Ajaran yang bersifat amaliah praktis

Fokus utamanya ialah zikrullah, yakni upaya menghadirkan ingatan kepada Allah melalui penyucian batin (*tazkiyat al-nafs*) serta ikhtiar mendekatkan diri kepada-Nya (*taqarrub*) hingga mencapai tingkat kedekatan yang paling sempurna.

b. Ajaran yang bersifat filosofis

Inti pemahaman tersebut berpusat pada makna kalimat *La ilaha illallah* tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah yang berfungsi sebagai landasan sekaligus pemberi arah bagi pelaksanaan zikir. Di dalamnya terkandung dua prinsip yang saling melengkapi, yaitu *nafi* dan *itsbat*. *Nafi* berarti menolak dan menghapus anggapan tentang adanya sifat ketuhanan pada segala sesuatu selain Allah, termasuk seluruh makhluk yang memiliki sifat baru dan bergantung pada penciptaan. Sementara itu, *itsbat* merujuk pada penegasan bahwa hakikat ketuhanan secara mutlak hanya dimiliki oleh Allah semata.

Ajaran yang terdapat pada tarekat *Syattariyah* adalah sebagai berikut:

a. Tauhid (*wahdatul wujud*)

Ajaran tauhid dalam Tarekat Syattariyah berlandaskan ungkapan *nafi-itsbat*, yakni “la ilaha illa Allah”. Pemahaman tersebut kemudian dirumuskan dan dikembangkan melalui pemikiran Syekh Abd Allah asy-Syattari, Syekh M. Gazuri Illahi, serta Syekh Abd Rauf al-Singkili. Dalam tradisi ini, tauhid tidak semata-mata diposisikan sebagai pengetahuan teologis, melainkan sebagai jalan untuk mengenali keberadaan dan hakikat diri-Nya, al-Ga’ib, nama-nama Allah, serta Nur Muhammad. Oleh sebab itu, pengetahuan tersebut juga dikenal dengan beberapa sebutan, yaitu “ilmu Syattariyah”, “ilmu pintunya mati”, dan “ilmu rasa”.⁴⁷

b. Martabat Tujuh

Martabat tujuh merujuk pada kerangka pemikiran mengenai proses penampakan hakikat ketuhanan melalui sejumlah jenjang realitas. Akar konseptualnya dapat ditelusuri pada pemikiran Ibnu Arabi yang menjelaskan pancaran keberadaan Allah dengan memanfaatkan perspektif filsafat Neo-Platonisme.

Pemikiran tersebut kemudian populer melalui doktrin *wahdah al-wujud*, yakni pandangan mengenai kesatuan hakikat eksistensi. Pada perkembangan berikutnya, Fadlullah Burhanpuri menguraikan dan sistematisasi gagasan itu dalam karya *al-Tuhfah*, sehingga terbentuk konsep martabat tujuh yang juga dipahami sebagai pengetahuan untuk mengenal Allah (*ma’rifatullah*). Kerangka ini menerangkan tahapan tersingkapnya

⁴⁷ Mambaul Ngadhimah, “Dinamika Tarekat Dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan Dan Perubahan Tarekat Syattariyah di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur),” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 2 No 24 (2008), h. 15.

Tuhan kepada ciptaan, mulai dari ahadiat, wahdat, wahidiat, alam arwah, alam misal, alam ajsam, hingga al-insan al-kamil.⁴⁸

c. *Talqin dan baiat*

Dalam pandangan al-Qusyasyi, pembaiatan didahului oleh tahapan talqin sebagai proses pengenalan dan pengajaran awal bagi calon murid. Pada tahap ini, calon murid diwajibkan menetap selama tiga malam di tempat yang telah ditentukan oleh syaikh dalam kondisi suci. Setiap malam, ia melaksanakan salat sunah sebanyak empat rakaat yang ditutup dengan tiga kali salam. Setelah rangkaian talqin selesai, calon murid kemudian memasuki tahap baiat. Secara esensial, baiat dipahami sebagai pernyataan loyalitas sekaligus bentuk penyerahan diri murid kepada pembimbing spiritualnya. Walaupun pelaksanaan baiat dapat memiliki perbedaan teknis antara satu tarekat dan tarekat lainnya, umumnya terdapat tiga unsur utama yang harus dijalani, yakni talqin al-dzikr berupa pengulangan wirid tertentu, akhu al-‘ahd yang bermakna pengucapan sumpah atau ikrar, serta libs al-khirqah, yaitu pemakaian jubah sebagai simbol dalam tradisi tarekat.⁴⁹

d. *Dzikir Tujuh*

Dalam upaya menyucikan batin, zikir dipandang sebagai sarana yang sangat ampuh. Bahkan, zikrullah diyakini sebagai jalan perlindungan paling kuat bagi manusia agar terhindar dari azab Allah. Jika tauhid menempati posisi utama dalam pengakuan terhadap kemahaesaan-Nya, maka zikir berperan sebagai penerang batin yang memberikan kejernihan spiritual. Pengamalan zikir yang disertai perenungan secara tepat dan mendalam

⁴⁸ Ngadhimah, “Dinamika Tarekat dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan dan Perubahan Tarekat Syattariyah di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur, 2017),” h. 14

⁴⁹ Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia...* h. 175-176

diyakini mampu membentuk kepribadian jiwa yang lengkap, bersih, dan sempurna, sebagaimana kemurnian emas. Dalam tradisi Tarekat Syattariyah, dikenal tujuh bentuk zikir yang lazim diamalkan, yaitu zikir thawaf, zikir nafi itsbat, zikir itsbat faqat, zikir ismu dzat, zikir taraqqi, zikir tanazul, serta zikir ism ghaib.⁵⁰

Di samping menghadirkan ketenteraman batin, dzikir memiliki sejumlah fungsi spiritual dan moral bagi manusia. Amalan ini dapat menjadi sarana perlindungan dari godaan setan, sehingga hati lebih terbuka menerima ilham kebaikan yang dianugerahkan melalui perantaraan malaikat.

Dzikir juga dipandang sebagai jalan tersingkapnya alam malakut, yang ditandai oleh hadirnya malaikat, sekaligus menjadi kunci menuju pengalaman gaib, terbukanya jalan kewalian, tertunduknya kewaspadaan, serta hadirnya berbagai kebajikan. Lebih jauh, dzikir membina jiwa agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Dalam dimensi pembentukan batin, praktik tersebut berperan menumbuhkan kepekaan rasa dan kematangan spiritual. Oleh sebab itu, seorang murid hendaknya tidak larut dalam perkara-perkara yang diperbolehkan secara berlebihan dan perlu menghindari hal-hal yang meragukan agar tetap teguh menjalankan syariat; dengan demikian, isi hati serta tutur katanya senantiasa diarahkan untuk mengingat Allah SWT.

Selain itu, dzikir berfungsi sebagai pengendali perilaku, karena mendorong seseorang memilih tindakan yang bernilai manfaat dan kemaslahatan. Kesadaran

⁵⁰ Selvia Kelviana, Indah. “Tradisi Basapa Tarekat Syattariyah di Nagari Manggopoh Palak GadangUlakan Padang Pariaman (Studi Living Qur'an Terhadap Ayat-Ayat Zikir).” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), h. 31.

tersebut menjadikan manusia lebih cermat dalam bersikap, berbicara, maupun bertindak, sehingga terbentuk pribadi yang luhur.⁵¹

Di samping doktrin utamanya, Tarekat Syattariyah juga mempertahankan sejumlah praktik keagamaan yang dikenal dalam komunitas tarekat lainnya, meskipun pelaksanaan dan coraknya memiliki kekhasan tersendiri. Beberapa tradisi tersebut meliputi basafa, yakni kegiatan ziarah yang dilakukan para pengikut Tarekat Syattariyah ke makam ulama ketika memasuki bulan Safar; tahlilan, berupa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, rangkaian zikir, serta doa yang diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal, biasanya dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut atau lebih sesuai permohonan keluarga yang sedang berduka; serta peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. yang diselenggarakan di surau maupun masjid.⁵²

⁵¹ Selvia Kelviana, Indah. "Tradisi Basapa Tarekat Syattariyah... h. 32.

⁵² Addriyetti Amir, *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan Pengantar dan Transiterasi* (Padang : Puitika 2001), h. 65.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena berdasarkan sudut pandang yang berkembang di lapangan. Sahir menjelaskan bahwa metode tersebut menempatkan persepsi terhadap suatu gejala sebagai landasan proses penelitian, kemudian mengolah data menjadi uraian deskriptif yang disampaikan melalui narasi verbal mengenai objek yang dikaji. Penerapannya menuntut peneliti memiliki wawasan memadai, mengingat proses pengumpulan informasi dilakukan melalui interaksi dan wawancara secara langsung dengan pihak yang menjadi sumber data.¹

Abdussamad mengutip pandangan Bogdan dan Taylor bahwa pendekatan kualitatif merupakan rangkaian langkah penelitian yang berfokus pada perolehan gambaran deskriptif melalui tuturan, tulisan, serta tindakan manusia yang dapat diamati secara langsung.² Menurut Kirk dan Miller yang dikutip oleh Moleong, pendekatan kualitatif merupakan salah satu tradisi keilmuan dalam ranah sosial yang pada hakikatnya bertumpu pada proses pengamatan terhadap manusia, baik berdasarkan lingkungan kehidupannya maupun bahasa dan istilah yang digunakan oleh mereka.³

Penelitian ini menerapkan rancangan deskriptif. Menurut Mariana, pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji keadaan terkini yang berkaitan

¹ Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), h. 6.

² Abdussamad, Z, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 30.

³ Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi. Revisi)*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), h. 4.

dengan komunitas manusia, objek tertentu, lingkungan atau situasi, gagasan, maupun rangkaian peristiwa. Melalui metode ini, peneliti berupaya menyajikan uraian yang terstruktur, berdasarkan kenyataan, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai karakteristik, keterkaitan, serta gejala yang menjadi fokus kajian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan secara mendalam metode komunikasi, substansi pesan, serta berbagai hambatan yang dihadapi Habib Muda Seunagan ketika menyampaikan ajaran Tarekat Syattariyah kepada masyarakat di Nagan Raya.

B. Lokasi penelitian

Lokasi kajian ini bertempat di Gampong Peuluekung, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Wilayah tersebut dipilih karena kehidupan religius masyarakat setempat masih memperlihatkan keberlanjutan praktik Tarekat Syattariyah, yaitu ajaran yang disebarluaskan oleh Habib Muda Seunagan.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Bagian ini menguraikan pihak, benda, atau fenomena yang dijadikan fokus kajian, sekaligus menerangkan lokasi serta periode pelaksanaan penelitian. Apabila relevan dengan kebutuhan pembahasan, uraian tersebut dapat dilengkapi oleh informasi pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan maupun ruang lingkup penelitian.⁴ Penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi, substansi, serta hambatan komunikasi yang digunakan Habib Muda Seunagan ketika menyampaikan Tarekat Syattariyah kepada masyarakat Nagan Raya.

⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 18.

Dalam pendekatan kualitatif, sumber data yang menyampaikan keterangan mengenai objek kajian dikenal sebagai informan atau partisipan penelitian. Mereka dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, maupun keterlibatan yang relevan dengan fenomena atau persoalan yang sedang dianalisis, sehingga mampu memberikan uraian yang mendukung pencapaian tujuan penelitian.⁵

Dalam pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan tiga kategori narasumber. Pertama, informan kunci, yakni pihak yang menguasai gambaran komprehensif terkait isu yang dikaji dan umumnya memahami keberadaan serta informasi mengenai informan utama. Kedua, informan utama, yaitu individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai persoalan yang menjadi fokus penelitian. Ketiga, informan pendukung, yakni pihak yang berperan menyampaikan keterangan tambahan guna memperkaya proses analisis dan memperkuat uraian hasil penelitian.

Keterangan tersebut dapat mencakup aspek yang belum disampaikan oleh informan kunci ataupun informan utama. Penentuan narasumber dilakukan melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan kasus atau individu yang dinilai paling relevan dengan arah dan sasaran penelitian. Banyaknya informan ditetapkan secara fleksibel dengan mempertimbangkan tujuan kajian serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki.⁶

⁵ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2018), h. 47.

⁶ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Prenada Media Grou, 2019), h. 69.

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Pimpinan Tarekat <i>Syattariyah</i> di Nagan Raya	1 orang
2	Khalifah, Mursyid Tarekat <i>Syattariyah</i>	2 orang
3	Murid/ pengikut Tarekat <i>Syattariyah</i>	6 orang
Jumlah		9 orang

Sumber: Ditentukan Penulis, 2025

D. Sumber Data Penelitian

Asal perolehan informasi dalam suatu penelitian dapat disebut sebagai sumber data. Ditinjau dari asalnya, data dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni data primer serta data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang dihimpun secara langsung melalui prosedur yang dirancang peneliti untuk menjawab persoalan tertentu dalam kajian. Perolehan informasi tersebut dilakukan dari sumber asal atau lokasi yang menjadi objek penelitian, tanpa melibatkan pihak lain sebagai perantara.⁷ Sumber informasi utama pada kajian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang telah tersedia karena sebelumnya dihimpun untuk kepentingan berbeda dari persoalan yang tengah dianalisis. Jenis data ini relatif mudah diperoleh dalam waktu singkat.⁸

Penelitian ini memanfaatkan beragam rujukan sebagai data sekunder,

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 137.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 137.

mencakup bahan pustaka, tulisan ilmiah, publikasi jurnal, serta laman daring yang relevan dengan topik kajian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dihimpun melalui sejumlah metode berikut:

1. Wawancara

Bungin menjelaskan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan informasi dalam penelitian yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Proses tersebut berlangsung dalam bentuk dialog tatap muka dengan berpedoman pada instrumen atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan.⁹ Menurut Abdussamad, wawancara dapat dipahami sebagai proses interaksi antara dua pihak yang berlangsung melalui dialog timbal balik dengan tujuan menggali serta menukarkan informasi dan gagasan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat membangun pemahaman mengenai makna yang berkaitan dengan isu atau tema tertentu. Dalam penelitian, metode ini tidak hanya dimanfaatkan pada tahap awal untuk mengidentifikasi persoalan yang layak dikaji, tetapi juga digunakan ketika peneliti memerlukan keterangan yang lebih komprehensif dan mendalam dari para responden.¹⁰

Penelitian ini menerapkan teknik wawancara semi-terstruktur sebagai metode pengumpulan data. Menurut Abdussamad, proses wawancara tersebut memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi daripada wawancara terstruktur. Penerapannya diarahkan untuk menggali persoalan secara

⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Depok : Raja Grafindo, 2017), h. 136.

¹⁰ Abdussamad, Z, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 145.

mendalam dan terbuka, sehingga informan memperoleh ruang untuk menyampaikan pandangan, tanggapan, serta gagasan yang berkaitan dengan topik penelitian.¹¹ Dalam proses wawancara, peneliti dituntut untuk menyimak setiap informasi yang disampaikan informan secara saksama sekaligus mendokumentasikannya melalui pencatatan. Pelaksanaan wawancara pada studi ini dirancang secara terbuka dan bersifat mendalam, sehingga narasumber memiliki keleluasaan dalam merumuskan jawaban sesuai pemahaman serta pengalaman mereka atas pertanyaan yang diajukan. Guna mendukung kelengkapan data yang diperoleh, peneliti menyiapkan sejumlah perangkat pendukung, antara lain alat tulis dan perangkat perekam suara berupa *tape recorder*.

Dalam pelaksanaan wawancara, penulis melalui beberapa tahapan, yaitu (1) menetapkan calon informan yang akan dilibatkan; (2) membangun komunikasi awal dengan informan terpilih; serta (3) menciptakan kondisi interaksi yang nyaman dan terbuka agar proses tanya jawab berlangsung efektif, disertai upaya memperoleh pemahaman serta dukungan penuh dari pihak yang memberikan informasi.

2. Observasi

Observasi yang diterapkan pada penelitian ini berupa pengamatan partisipatif, yaitu metode ketika peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan kelompok yang menjadi objek kajian, sebagaimana dikemukakan oleh Nasution. Keterlibatan tersebut menempatkan peneliti bukan sekadar sebagai pihak yang mengamati, melainkan sebagai individu yang

¹¹ Abdussamad, Z, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 146.

memperoleh pemahaman melalui pengalaman nyata selama berada di lapangan. Dalam praktiknya, pendekatan ini umumnya dipadukan dengan wawancara serta penelaahan berbagai dokumen untuk memperkaya data penelitian. Melalui peran tersebut, peneliti berupaya memahami kehidupan subjek dari dekat sehingga dapat menelusuri dan mengidentifikasi latar belakang persoalan yang berlangsung di dalam lingkungan mereka.¹² Fokus pengamatan diarahkan pada pelaksanaan aktivitas keagamaan serta penyebaran ajaran oleh pemimpin dan jamaah Tarekat Syattariyah yang berdomisili di Nagan Raya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menjadi bagian krusial dalam rangkaian penelitian, sebab melalui proses tersebut peneliti mengolah berbagai temuan hingga memperoleh rumusan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan ini diawali dengan pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh informasi yang telah dihimpun melalui wawancara, pengamatan, serta telaah dokumentasi. Secara umum, proses pengolahan data tersebut mencakup beberapa tahapan berikut:¹³

1. Pengumpulan data

Seluruh data yang diperoleh selama proses penelitian dicatat secara sistematis berdasarkan kegiatan pengamatan, wawancara, dan penelusuran dokumen. Sumber data tersebut mencakup data primer yang dihimpun dan

¹² Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023), h. 96.

¹³ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2019), h. 247-250

gsung melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, dan data sekunder yang bersumber dari berbagai referensi maupun hasil telaah pustaka.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan analitis yang dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan memusatkan informasi yang diperoleh melalui dokumentasi tertulis selama kegiatan lapangan. Proses tersebut mencakup penajaman fokus, pengelompokan, pengabstrakan, serta penataan temuan berdasarkan tingkat relevansinya terhadap tujuan penelitian. Berbagai informasi yang kurang berkaitan disisihkan, sedangkan data yang memiliki keterkaitan dipertahankan dan disusun secara sistematis agar pola tertentu dapat terlihat dengan jelas. Melalui tahapan ini, bahan empiris yang semula kompleks dan belum terstruktur diolah menjadi informasi yang lebih ringkas, terarah, dan mudah ditafsirkan, sehingga peneliti dapat merumuskan sekaligus menguji kesimpulan penelitian secara lebih meyakinkan.

3. Display Data

Dalam penelitian kualitatif, informasi umumnya dituangkan melalui uraian deskriptif yang disusun secara terintegrasi agar hubungan antarinformasi dapat dipahami dengan jelas. Tahap ini berfungsi menata temuan secara sistematis sehingga peneliti memiliki dasar untuk merumuskan simpulan. Pengorganisasian tersebut dapat didukung melalui rancangan matriks, kolom, maupun tabel yang disesuaikan dengan karakteristik data. Oleh sebab itu, penyusunan tampilan informasi secara teratur, logis, dan mudah dibaca menjadi bagian penting sebelum penelitian memasuki proses analisis kualitatif berikutnya.

4. Menarik Kesimpulan

Tahap penutup dalam penelitian kualitatif tidak berhenti pada perumusan simpulan, tetapi juga mencakup proses verifikasi terhadap makna serta validitas temuan yang telah disepakati bersama di lokasi penelitian. Setiap interpretasi yang dibangun berdasarkan data perlu diperiksa kembali untuk memastikan ketepatan, kesesuaian, dan kekuatan argumentasinya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL HABIB MUDA SEUNAGAN

Abu Habib Muda Seunagan merupakan figur yang cukup masyhur di tengah masyarakat Nagan Raya. Ia dikenang bukan hanya sebagai ulama, melainkan juga sebagai salah satu pemimpin perjuangan rakyat dalam menghadapi kekuasaan kolonial Belanda dan pendudukan Jepang. Setelah memasuki masa awal Orde Baru, kiprahnya tetap berlanjut melalui peran sebagai tokoh keagamaan sekaligus pemimpin sosial di tengah masyarakat. Berdasarkan keterangan yang ada, Abu Habib Muda Seunagan berasal dari Desa Krueng Kulu, Kemukiman Blang Ara, Kecamatan Seunagan Timur, dan diperkirakan lahir sekitar dekade 1870-an. Ia tercatat sebagai anak keempat dari empat belas bersaudara, yang terdiri atas sepuluh laki-laki dan empat perempuan. Meskipun demikian, pihak keluarga tidak memiliki informasi yang pasti mengenai waktu kelahirannya, baik terkait hari, tanggal, bulan, maupun tahun.¹

Habib Abu Muda Seunagan dipercaya berasal dari garis nasab yang bersambung kepada Nabi Muhammad saw. Jalur tersebut ditelusuri melalui ayahnya, yakni Habib Syaikhuna Muhammad Yasin, putra Habib Syaikhuna Abdurahim Qutubul Wujud, yang merupakan keturunan Habib Abdul Qadir Ramani dan selanjutnya terhubung dengan Habib Syaikhuna Sayed Ataf. Rangkaian genealogis ini juga diyakini memiliki keterkaitan dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, seorang tokoh yang nasabnya turut disebut bersambung hingga Rasulullah. Adapun riwayat

¹ Aan Riska, Abubakar, Ida Hasanah & Lisa Agustina, Perkembangan Tarekat Syattariyah Dayah Abu Habib Muda Seunagan di Nagan Raya, *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena Information Center for Indonesian Social Sciences* Vol 3 No 2 (2022), h. 10.

mengenai keturunan dari pihak ibunya belum banyak terdokumentasi. Oleh sebab itu, penyebutan “Habib” pada dirinya terutama didasarkan pada garis nasab dari pihak ayah.²

Habib Muhammad Yeddin bin Habib Muhammad Yasin, yang lebih populer dengan nama Habib Muda Seunagan, berasal dari Gampong Krueng Kulu, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya. Tahun kelahirannya belum dapat dipastikan secara definitif. Sejumlah sumber mencantumkan angka 1860 dengan merujuk pada riwayat kehidupannya yang menyebutkan bahwa ia telah menyaksikan masa pendudukan Belanda sejak usia dini. Namun, informasi tersebut menimbulkan keraguan karena beliau meninggal pada 1972; apabila tahun 1860 benar, usia beliau ketika wafat mencapai 112 tahun, suatu rentang usia yang tergolong sangat jarang ditemukan pada masyarakat Aceh pada masa itu. Pendapat lain memperkirakan kelahirannya berlangsung menjelang pergantian abad, yakni sekitar 1881, sehingga usia beliau diperkirakan kurang lebih 91 tahun ketika mengakhiri hayatnya.

Penetapan mengenai tahun kelahiran Habib Muda Seunagan tidak dapat dilakukan secara pasti karena sejumlah arsip dan tulisan yang dibubuhi tanda tangannya menunjukkan keterangan usia yang tidak seragam. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh masyarakat yang terlibat dalam upaya perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Sehat Ihsan Sadiqin dan beberapa penulis lain melalui buku *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh* menguraikan bahwa pada periode tersebut, Habib Muda Seunagan kerap berpindah tempat dari satu wilayah permukiman ke wilayah lainnya. Dalam perjalanan itu, ia kemudian memilih Tadu Raya sebagai tempat tinggal, yakni kawasan hutan yang lokasinya relatif sulit

² Aan Riska, Abubakar, Ida Hasanah & Lisa Agustina, *Perkembangan Tarekat Syattariyah...*, h. 10.

dijangkau oleh pasukan Belanda. Di lingkungan tersebut, masa mudanya berlangsung sekaligus menjadi tahap pembentukan dirinya. Ia memperoleh pemahaman mengenai strategi politik dan teknik peperangan dari orang tuanya. Pengetahuan itu tidak sekadar disampaikan melalui pengajaran verbal, tetapi juga ditempa melalui keterlibatannya secara langsung dalam perang gerilya menghadapi Belanda.³

Habib Muda Seunagan merupakan tokoh yang hidup pada rentang abad ke-19 hingga abad ke-20 dan dikenal luas sebagai figur berwibawa di kalangan pengikutnya. Keteguhan sikap yang dimilikinya membuat masyarakat menaruh rasa segan, hormat, serta penghormatan yang tinggi kepadanya, sehingga ia tampil sebagai pemimpin dengan kharisma kuat. Dalam berbagai keadaan, ia senantiasa berada di barisan terdepan untuk memberikan rasa aman dan ketenteraman kepada rakyat yang berada di sekelilingnya. Meskipun memiliki pengaruh besar, Habib Muda tetap memperlihatkan kepribadian sederhana, rendah hati, dan jauh dari sifat angkuh. Sikap hormat masyarakat terhadap dirinya juga terlihat ketika mereka berkunjung ke kediamannya di Peuleukung. Apabila beliau sedang melaksanakan zikir, para tamu memilih menanti hingga kegiatan tersebut berakhir karena tidak seorang pun berani mengganggu kekhusyukannya; suara yang lembut justru memancarkan keteguhan spiritual yang semakin memperkuat wibawanya. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Abu Habib Muda Seunagan terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial, kebudayaan, dan politik, termasuk dalam berbagai perjuangan yang dipimpinnya untuk menghadapi kolonial Belanda. Keberanian yang melekat pada

³ Sehat Ihsan Shadiqin, *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015), h. 34.

dirinya mendorong Abu Habib Muda Seunagan untuk terus tampil dalam menghadapi beragam persoalan serta pergolakan yang dialami oleh masyarakat.⁴

B. HASIL PENELITIAN

1. Metode Komunikasi Habib Muda Seunagan dalam Penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya

Sebagai mana telah diuraian pada bab teori bahwa metode komunikasi terdiri dari dua bentuk yakni komunikasi verbal dan non verbal. berikut adalah uraian temuan penelitian mengenai metode komunikasi Habib Muda Seunagan berupa komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

a. Komunikasi Verbal

Metode komunikasi verbal yang paling utama diterapkan oleh Habib Muda Seunagan dalam menyebarkan ajaran Tarekat Syattariyah adalah melalui pelafalan zikir *Ism Dzāt*. Komunikasi lisan ini dilakukan dengan membimbing para pengikutnya untuk berulang-ulang mengucapkan kalimat "*Allah*" secara konsisten. Pengucapan kata suci secara verbal ini berfungsi sebagai media penyampaian pesan spiritual yang bertujuan untuk membersihkan ingatan manusia dan mengarahkan fokus pikiran secara total demi mencapai tingkat kedekatan batin yang intim dengan Allah SWT.

Selain zikir *Ism Dzāt*, komunikasi verbal juga diwujudkan dalam bentuk pengajaran lafal istighfar secara rutin kepada jemaah di Nagan Raya. Habib Muda Seunagan secara lisan menuntun murid-muridnya untuk mengucapkan kalimat "*Astaghfirullāh al-‘Azīm*". Pelafalan lisan ini bukan sekadar ucapan tanpa makna, melainkan sebuah pesan verbal yang aktif untuk mengondisikan

⁴ Sehat Ihsan Shadiqin, *Abu Habib Muda Seunagan...*, h. 34.

kesadaran manusia akan pentingnya pembersihan diri dari dosa secara spiritual sebelum melangkah lebih jauh ke dalam maqam tarekat.

Keberhasilan Habib Muda Seunagan dalam menyampaikan pesan ajaran Tarekat Syattariyah di Kabupaten Nagan Raya tentu tidak terlepas dari metode komunikasi yang digunakan oleh Habib Muda Seunagan itu sendiri. Terkait hal ini beberapa informan memberikan keterangan yang hampir sama, seperti ungkapan salah satu informan Said Kamaruddin Bin Habib Putra selaku Cucu dari Habib Muda Seunagan di bawah ini:

“Selama hidupnya, Habib Muda Seunagan mengajarkan Tarekat Syattariyah terutama menggunakan metode komunikasi yang berpusat pada pengamalan langsung melalui *bai'at* kepada *mursyid* dan praktik dzikir harian, seperti menyebutkan isim *dzat* "Allah", *istighfar* dan sholawat Nabi. Selain itu, ada juga sering melalui pengamalan *dzikir latifah tujuh* yang dilakukan secara rutin”.⁵

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa metode komunikasi yang digunakan oleh Habib Muda Seunagan dalam mengembangkan Tarekat Syattariyah di Kabupaten Nagan Raya yakni melalui Bai'at yang dianggap sebagai proses sakral di mana murid menyatakan sumpah setia kepada *mursyid* (guru) untuk mengikuti ajaran Tarekat Syattariyah. Ini adalah bentuk komunikasi langsung dan pengakuan bahwa *mursyid* adalah penuntun spiritualnya.

Metode komunikasi Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah juga dilakukan melalui kegiatan bacaan dzikir, baik yang dilakukan secara harian maupun minggu dan bulanan. Dzikir harian yang merupakan bagian penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah dilakukan berselawat dan *istighfar*, seperti keterangan Said Kamaruddin di bawah ini:

⁵ Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Oktober 2025

“Selama masa hidupnya Habib Muda Seunagan aktif melakukan dzikir harian kepada masyarakat, terutama pengikut ajaran Tarekat Syattariyah. Pertama dzikir yang dibacakan ialah dzikir *Ism Dzāt* dengan mengulang-ulang kalimat “Allah” sebanyak mungkin untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Kemudian juga dilakukan bacaan *Istighfar* yakni membacakan “*Astaghfirullāh al-‘Azīm*” untuk membersihkan diri secara spiritual”.⁶

Keterangan di atas menjelaskan bahwa metode dakwah dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah oleh Habib Muda Seunagan di Nagan Raya dilakukan dengan menggunakan pendekatan tasawuf yakni mengajar masyarakat dan pengikutnya untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak hanya membacakan dzikir, Habib Muda Seunagan dalam metode komunikasi mengembangkan ajaran Tarekat Syattariyah juga melalui bacaan-bacaan shalawat, seperti ungkapan Said Kamaruddin di bawah ini:

“Pelafalan shalawat kepada Rasulullah SAW merupakan salah satu metode yang digunakan Habib Muda Seunagan untuk memperkenalkan serta memperkuat pemahaman mengenai Tarekat Syattariyah. Praktik tersebut diwujudkan melalui pengucapan kalimat “*Allāhumma shalli ‘alā Sayyidinā Muhammad*” sebagai ungkapan penghormatan dan pemuliaan terhadap Nabi Muhammad SAW.”⁷

Terkait bentuk kegiatan komunikasi dakwanya juga dilakukan dengan cara mengadakan dzikir *Latifah* tujuh yakni sebuah bentuk dzikir khusus yang dilakukan secara berkelompok dalam tradisi Tarekat Syattariyah. Selain mengajar pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ajaran Tarekat Syattariyah, Habib Muda Seunagan juga melakukan komunikasi dengan pembinaan akhlak pengikutnya, sebagai mana keterangan yang diberikan oleh Habib Mayshur Alam selaku Mursyid berikut ini:

“Metode komunikasi yang diterapkan oleh Habib Muda Seunahan dalam mengembangkan ajaran Tarekat Syattariyah juga berfokus pada jalur

⁶ Hasil Wawancara Pada Tanggal 13 Oktober 2025

⁷ Hasil Wawancara Pada Tanggal 13 Oktober 2025

spiritual dan pembinaan *akhlakul karimah* melalui pengamalan rutin. Ajaran disampaikan tidak hanya melalui ceramah, melainkan lebih mengutamakan praktik langsung yang diwariskan dari mursyid kepada muridnya”.⁸

Berdasarkan keterangan di atas, maka diketahui bahwa metode komunikasi Habib Muda Seunagan dalam mengembangkan ajaran Tarekat Syattariyah juga dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan terkait akhlak atau perilaku Nabi Muhammad SAW kepada pengikutnya agar dapat dijadikan teladan dalam hidup. Tidak hanya disampaikan melalui kegiatan dakwah atau ceramah, melainkan Habib Muda Seunagan juga memberikan contoh langsung dalam berprilakunya, sebagai mana pengakuan salah satu pengikutnya yakni H. Muhammad Hamdan berikut ini:

“Saya pernah mendapatkan ilmu pengetahuan agama langsung dari Habib Muda Seunagan, beliau tidak hanya memberikan ajaran Tarekat Syattariyah kepada kami selaku pengikutnya, melainkan juga dalam berprilaku sehari-hari Habib Muda Seunagan selalu memberikan teladan kepada kami, seperti disiplin dalam ibadah, kesabaran, mensyukuri ni'mat yang diberikan Allah SWT dan lain sebagainya”.⁹

Keterangan di atas menjelaskan bahwa metode komunikasi yang diterapkan oleh Habib Muda Seunagan dalam mengembangkan ajaran Tarekat Syattariyah juga bersifat keteladanan, yakni melalui pemberian sifat-sifat yang baik dalam menjalani kehidupan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Saluran komunikasi verbal berikutnya diperkuat melalui pelafalan selawat kepada Rasulullah SAW sebagai fondasi pengenalan Tarekat Syattariyah. Pengucapan kalimat "*Allāhumma shalli 'alā Sayyidinā Muhammad*" digunakan oleh Habib Muda Seunagan untuk menanamkan rasa penghormatan dan

⁸ Hasil Wawancara Pada Tanggal 19 Oktober 2025

⁹ Hasil Wawancara Pada Tanggal 11 Oktober 2025

pemuliaan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW. Secara komunikatif, bahasa lisan ini efektif untuk mentransfer nilai-nilai kecintaan kepada Rasulullah secara kolektif, sehingga ajaran tarekat dapat dipahami secara utuh oleh para pengikutnya.

Prosesi *bai'at* kepada mursyid menjadi bentuk komunikasi verbal formal dan sakral yang menandai titik awal seorang murid masuk ke dalam tarekat. Dalam momentum ini, terjadi interaksi verbal langsung di mana calon murid menyatakan ikrar sumpah setia secara lisan di hadapan Habib Muda Seunagan sebagai penuntun spiritualnya. Komunikasi lisan dua arah dalam *bai'at* ini melahirkan pengakuan yuridis-spiritual yang mengikat kesadaran murid untuk taat pada aturan serta amalan spesifik dalam Tarekat Syattariyah.

Aspek komunikasi verbal juga termanifestasi secara interaktif melalui ceramah dan penyampaian pesan-pesan akhlak dalam ruang pengajian. Habib Muda Seunagan memanfaatkan bahasa lisan untuk mengartikulasikan ilmu pengetahuan agama dan menjelaskan konsep *akhlakul karimah* secara lugas kepada pengikutnya. Melalui penjelasan verbal ini, jemaah tidak hanya mendapatkan instruksi ritual batin, tetapi juga menerima pemahaman rasional mengenai syariat Islam yang melandasi seluruh praktik jalan tarekat tersebut.

b. Komunikasi Non-Verbal

Di samping komunikasi verbal, Habib Muda Seunagan sangat menekankan metode komunikasi non-verbal melalui keteladanan perilaku nyata atau *uswah hasanah*. Beliau memosisikan dirinya sebagai model hidup (*role model*) yang menampilkan pesan-pesan spiritual lewat tindakan nyata sehari-hari, seperti kedisiplinan tinggi dalam beribadah, keheningan sikap sabar, dan

keikhlasan dalam mensyukuri nikmat. Bahasa tindakan ini menjadi pesan non-verbal yang sangat kuat bagi para pengikutnya, karena perilaku konkret sering kali lebih mudah diimitasi dan menyentuh hati daripada sekadar teori.

Metode komunikasi non-verbal juga tecermin dari pola pengajaran yang mengutamakan praktik amalan langsung (*action-based learning*) daripada ceramah teoritis. Pesan tentang esensi tarekat disampaikan melalui bimbingan tindakan fisik saat beribadah, di mana murid langsung meniru tata cara ritual yang dicontohkan oleh mursyid. Pendekatan non-verbal ini meminimalkan kesalahpahaman bahasa dan memastikan bahwa transmisi spiritual dari guru ke murid berjalan secara murni melalui pengalaman ragawi dan rasa (*dhauq*).

Selanjutnya, implementasi komunikasi non-verbal tingkat tinggi ditunjukkan melalui praktik *zikir sirr* atau zikir rahasia di dalam batin. Berbeda dengan zikir lisan, *zikir sirr* dilakukan tanpa mengeluarkan suara sama sekali, melainkan menggerakkan kesadaran batin di dalam hati untuk berdialog dengan Sang Pencipta. Ketiadaan suara ini merupakan simbol komunikasi non-verbal yang melambangkan keheningan mutlak dan kedalaman tasawuf, di mana pesan keimanan ditekankan pada getaran spiritual personal yang tidak kasatmata.

Komunikasi non-verbal kolektif diwujudkan pula melalui pelaksanaan ritual *zikir latifah tujuh* secara berkelompok dalam ruang komunal tradisi Syattariyah. Pengaturan posisi duduk, ritme gerakan tubuh jemaah yang sinkron, serta kebersamaan dalam ruang zikir menciptakan atmosfer simbolis yang sarat pesan persaudaraan. Bahasa tubuh kelompok ini secara non-verbal mengomunikasikan adanya solidaritas sosial yang kokoh, penyatuan energi

spiritual, serta penguatan identitas kolektif di antara sesama pengikut tarekat di Nagan Raya.

Terakhir, struktur keorganisasian sufi yang teratur dan hierarkis bertindak sebagai media komunikasi non-verbal mengenai kedisiplinan dan kepatuhan. Adanya garis hubungan yang jelas antara posisi mursyid sebagai pemimpin tertinggi dengan murid sebagai pengikut mengomunikasikan pesan nilai ketundukan spiritual (*ta'at*) tanpa perlu diucapkan. Keteraturan amalan harian, mingguan, hingga bulanan yang tersusun rapi dalam organisasi ini secara visual menunjukkan bahwa Tarekat Syattariyah dikembangkan sebagai sebuah sistem sufi yang solid dan konsisten. Metode komunikasi non verbal yang dijalankan oleh Habib Muda Seunagan ini juga penekanannya pada jalan spiritual, seperti ungkapan Habib Masyhur Alam di bawah ini:

“Komunikasi Habib Muda Seunagan dalam mengembangkan ajaran Tarekat *Syattariyah* yang menekankan pada spiritual dilakukan secara sesuatu yang melekat, yang menyoroti tarekat sebagai jalan untuk mencapai pemahaman, pengetahuan dan rasa mengenal Allah yang lebih dalam, yang merupakan inti dari tasawuf dan praktik tarekat”.¹⁰

Keterangan di atas menjelaskan bahwa metode komunikasi Habib Muda Seunagan menjadikan syariat sebagai landasan. Tarekat diposisikan sebagai jalan yang didasarkan pada syariat untuk mencapai hakikat. Ini berarti praktik-praktik spiritual tidak terlepas dari kewajiban-kewajiban syariat Islam. Bahkan Habib Muda Seunagan juga berkomunikasi dengan amalan isi tarekat tersebut sebagai pernyataan salah satu informan Hj. Kemala Sari di bawah ini:

“Pesan komunikasi juga tersampaikan melalui metode amalan-amalan spesifik dalam Tarekat Syattariyah, seperti *bai'at* kepada *mursyid* (pembimbing spiritual) dan amalan dzikir harian (*dzikir sirr*)”.¹¹

¹⁰ Hasil Wawancara Pada Tanggal 12 Oktober 2025

¹¹ Hasil Wawancara Pada Tanggal 19 Oktober 2025

Dari berbagai keterangan di atas, maka jelaslah bahwa metode komunikasi yang dijalankan Habib Muda Seunagan dalam mengembangkan ajaran Tarekat Syattariyah dilakukan secara keorganisasian sufi. Dimana komunikasi ini menyoroti fungsi tarekat sebagai organisasi sufi yang terstruktur dengan ajaran dan amalan yang jelas dan terorganisir.

2. Pesan Komunikasi Habib Muda Seunagan dalam Penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya

Setiap terjadinya komunikasi, tentu menghasilkan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Habib Muda Seunagan selaku komunikator dalam kajian ini dalam menyampaikan ajaran Tarekat Syattariyah di Kabupaten Nagan Raya tentu terdapat pesan-pesan khusus yang mengandung isi ajaran Tarekat Syattariyah itu sendiri, sebagai mana ungkapan ibu Nur Aflah selaku pengikut ajaran tarekat di bawah ini:

“Pesan komunikasi Habib Muda Seunagan dalam menyampaikan ajaran Tarekat Syattariyah berpusat pada dakwah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga menarik banyak masyarakat untuk mengikutinya. Komunikasinya berfokus pada ajaran yang menekankan aspek spiritual dan syariat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui metode tasawuf”.¹²

Keterangan di atas menjelaskan bahwa pesan utama dalam komunikasi Habib Muda Seunagan untuk mengembangkan ajaran Tarekat Syattariyah di Kabupaten Nagan Raya ialah memastikan bahwa ajaran Tarekat Syattariyah yang disampaikan sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Artinya pesan ajaran Tarekat Syattariyah tersebut tidaklah sesat atau menyalahi syariat

¹² Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Oktober 2025

Islam. Hal ini juga diakui oleh salah satu tokoh Tarekat Syattariyah di Kabupaten Nagan Raya Said Kamaruddin yang mengatakan sebagai berikut:

“Hal utama yang disampaikan oleh Habib Muda Seunagan dalam mengembangkan ajaran Tarekat Syattariyah di Kabupaten Nagan Raya ialah kesesuaian ajaran tersebut dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya bahwa dakwahnya dan ajaran Tarekat Syattariyah yang disampaikannya selaras dengan ajaran inti Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW”.¹³

Pesan komunikasi yang dijalankan oleh Habib Muda Seunagan ini telah memberikan dampak positif pada Masyarakat. Artinya komunikasinya berhasil menarik banyak masyarakat untuk mengikuti dan menerima ajaran yang dibawakan olehnya, menunjukkan efektivitas pesan yang disampaikan.

Pesan komunikasi Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah yang berfokus pada kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Sunnah tersebut, juga menekankan pada pentingnya amal ibadah, saling menghargai dan menghindari perpecahan sesama umat Islam. Ia mengajak pengikutnya untuk fokus pada ibadah dan amaliyah tarikat serta menjaga kerukunan. Dalam hal ini salah satu informan H.Ali Hasan mengemukakan bahwa pesan-pesan utama ialah sebagai berikut:

“Habib juga sering menyampaikan pesan komunikasi terkait keselarasan dengan ajaran Islam, dimana ajaran yang disampaikannya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, yang membuatnya diterima oleh masyarakat luas. Habib juga mendorong pengikutnya untuk mengisi bulan-bulan penting, seperti Ramadan, dengan penuh amal ibadah”.¹⁴

Berdasarkan ungkapan di atas, maka jelaslah bahwa pesan komunikasi yang disampaikan Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah mendorong pengikutnya untuk beribadah dengan tekun, apa lagi pada ibadah yang pahalannya berlipat ganda, seperti mengisi amalan ibadah di bulan Ramadhan.

¹³ Hasil Wawancara Pada Tanggal 13 Oktober 2025

¹⁴ Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Oktober 2025

Tidak hanya pesan komunikasi anjuran ibadah kepada Allah SWT, Habib Muda Seunagan juga menyampaikan pesan menjaga kerukunan dan persatuan, sebagai mana yang diungkapkan oleh salah satu informan ibu Ita Marwina di bawah ini:

“Pesan dalam komunikasinya juga cenderung mengajak Masyarakat menjaga kerukunan dan peratuan, bahkan menjadi satu pesan krusialnya Habib Muda Seunagan dengan menghimbau seluruh jamaah untuk saling menghargai dan tidak melakukan perpecahan antar sesama umat Islam”.¹⁵

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka jelaslah bahwa dalam konteks pengajaran tarekat, pesan komunikasi yang disampaikan Habib Muda Seunagan terdapat penekanan pada penyebutan nama-nama Allah yang berhubungan dengan keagungan-Nya, seperti Al-Qahhar, Al-Jabbar, dan Al-Mutakabbir, agar murid lebih tunduk kepada-Nya.

3. Tantangan Habib Muda Seunagan dalam Penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya

Upaya Habib Muda Seunagan dalam menyampaikan ajaran tarekat Syattariyah di Kabupaten Nagan Raya tentu tidak berjalan mulus-mulus saja, melainkan adanya tantangan atau hambatan, seperti yang dikatakan oleh Habib Masyhur alam yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa:

“Hambatan dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah oleh Habib Muda Seunagan salah satunya ialah kala itu masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang tarekat Syattariyah tersebut dan adanya potensi persaingan dengan tarekat atau ajaran lain seperti Tarekat Naqsyabandiyah yang banyak dianut para santri dan ulama dayah”.¹⁶

Ungkapan di atas mnejelaskan bahwa salah satu tantangan Habib Muda Seunagan dalam menyampaikan ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya ialah

¹⁵ Hasil Wawancara Pada Tanggal 15 Oktober 2025

¹⁶ Hasil Wawancara Pada Tanggal 19 Oktober 2025

kurangnya pemahaman Masyarakat. Dimana generasi muda tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang tarekat atau bahkan memiliki pandangan negatif yang dipengaruhi oleh kesalahpahaman, sehingga sulit untuk menyampaikan ajaran secara efektif. Hal ini diperparah dengan adanya persaingan dengan ajaran tarekat lain. Dengan begitu banyaknya pilihan ajaran dan kegiatan keagamaan yang tersedia, tarekat bisa saja tersaingi oleh gerakan atau kelompok lain yang menawarkan sesuatu yang lebih menarik atau lebih mudah diakses bagi sebagian orang. Sementara itu keterangan Said Kamaruddin tentang tantangan menyatakan bahwa:

“Tantangan Habib Muda Seunagan selaku mursyid dalam menyampaikan ajaran Tarekat Syattariyah yaitu kendala dalam pelestarian sanad tarekat (rantai keilmuan yang bersambung) dan penyebaran ajaran di tengah-tengah arus globalisasi serta modernisasi yang sebagian masyarakat kala itu tidak sejalan dengan ajaran tasawuf tradisional”.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa tantangan habib muda seunagan dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya tidak hanya bersumber dari masyarakat yang minim akan pengetahuan tentang tarekat tersebut, melainkan juga adanya persaingan dengan pengembangan ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang gencar dikalangan dayah-dayah tradisional.

C. Analisis Data

1. Metode komunikasi Habib Muda Seunagan dalam penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya

Habib Muda Seunagan atau lebih dikenal dengan sebutan Abu Peuleukung menyebarkan Tarekat Syattariyah di Nagan Raya melalui pendekatan komunikasi persuasif, akulturatif, dan keteladanan. Metode ini memadukan

¹⁷ Hasil Wawancara Pada Tanggal 15 Oktober 2025

pengajaran tasawuf dengan kearifan lokal (budaya Aceh), menjadikannya mudah diterima masyarakat luas, baik kalangan santri maupun masyarakat awam.¹⁸

Analisis hasil temuan penelitian menunjukkan metode komunikasi Habib Muda Seunagan dalam menyebarkan Tarekat Syattariyah pertama kali dilakukan dengan metode pendekatan dakwah kultural dan humanis. Dalam hal ini Habib Muda Seunagan tidak menjadikan tarekat sebagai sesuatu yang eksklusif atau kaku. Beliau berkomunikasi menggunakan bahasa yang merakyat dan mudah dipahami, serta mengaitkan ajaran Islam dan tasawuf dengan kehidupan sosial sehari-hari. Pendekatan kultural ini membuat ritual-ritual yang diajarkan tidak hanya dilakukan oleh jamaah khusus, melainkan juga terbuka dan diikuti oleh masyarakat umum.

Metode komunikasi lainnya dilakukan dengan komunikasi keteladanan (*Uswah Hasanah*). Dalam hal ini sebagai seorang tokoh agama dan pejuang, Habib Muda Seunagan menerapkan metode komunikasi non-verbal melalui tindakan nyata. Beliau dikenal sangat menjaga *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan antarmanusia). Kesalehan, charisma dan kepedulian sosial beliau menjadi daya tarik utama yang membuat masyarakat dengan sukarela mengikuti ajarannya.

Metode komunikasi Habib Muda Seunagan dalam penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya juga dilakukan solidaritas sosial dan kekeluargaan. Dalam tarekat yang dipimpinnya, jamaah didorong untuk memiliki

¹⁸ Aan Riska, Abubakar, da Hasanah & Lisa Agustina, Perkembangan Tarekat Syattariyah Dayah Abu Habib Muda Seunagan di Nagan Raya, *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena*, Vol. 03, No 02, (2022), h. 142.

rasa solidaritas yang tinggi. Menurut kajian hasil Yulia Herimawar¹⁹ komunikasi yang dibangun bukan sekadar instruksi guru kepada murid, tetapi hubungan kekeluargaan yang erat. Hubungan ini diperkuat melalui aktivitas keagamaan rutin dan silaturahmi yang menumbuhkan rasa saling memiliki di antara pengikutnya.

Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya juga menerapkan metode tradisi dan penentuan ibadah secara hisab. Salah satu ciri khas komunikasi ajaran Habib Muda Seunagan yang bertahan hingga kini adalah kemandirian dalam penentuan waktu ibadah, seperti awal Ramadan. Jamaah Tarekat Syattariyah di Peuleukung kerap menentukan awal puasa berdasarkan metode hisab tersendiri, yang terkadang berbeda dengan penetapan pemerintah. Komunikasi keyakinan ini disampaikan secara konsisten, sehingga tradisi tersebut dipatuhi dan dipertahankan turun-temurun oleh para pengikutnya sebagai identitas kelompok.

Selain metode di atas, Habib Muda Seunagan juga menjalankan metode komunikasinya dalam penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya melalui penggunaan dayah sebagai pusat komunikasi. Untuk memastikan ajaran Tarekat Syattariyah tersampaikan secara sistematis dan kontinu, beliau mendirikan pusat pendidikan agama Islam (dayah). Dayah berfungsi sebagai tempat *halaqah*, zikir, dan kajian kitab. Di tempat inilah murid-murid menerima bimbingan komunikasi spiritual secara langsung, seperti tata cara zikir (muraqabah) dan pemahaman tentang hakikat tauhid.

¹⁹ Yulia Herimawar, Diskursus Ajaran Tasawuf Abu Peuleukung : Salik, Puasa dan Haji (Studi di Kabupaten Nagan Raya), (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022), h. 59.

Komunikasi simbolik dan tradisi ziarah juga menjadi metode Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya. Ritual tahunan seperti ziarah ke kompleks makam dan pusat Dayah Abu Habib Muda Seunagan di Gampong Peuleukung terus menjadi media komunikasi yang mempertemukan ribuan jamaah dari berbagai daerah di Aceh. Tradisi ini menjadi wadah transmisi nilai-nilai tarekat dari generasi ke generasi, sehingga ajarannya tidak lekang oleh waktu. Dasar dari seluruh komunikasi dan ajaran yang disampaikan adalah tetap berpedoman teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, yang dipadukan dengan silsilah keilmuan Tarekat Syattariyah yang jelas hingga sampai kepada para sufi terdahulu.

2. Pesan komunikasi Habib Muda Seunagan dalam penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya

Pesan komunikasi Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya berpusat pada pendekatan dakwah yang damai, kasih sayang, dan toleransi. Melalui pusat pengajaran di Desa Peuleukung, Seunagan Timur, beliau menyampaikan nilai-nilai sufistik Islam (Tasawuf dan Tauhid) yang mudah dipahami dan berakar kuat pada Al-Qur'an dan Sunnah. Penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah yang dilakukan oleh Habib Muda Seunagan atau yang juga dikenal sebagai Abu Peuleukung memiliki karakteristik komunikasi dan pesan yang khas.

Pesan komunikasi Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya terutama pesan tauhid dan pemurnian ibadah. Pesan inti yang disampaikan berfokus pada penguatan akidah (Tauhid) dan kewajiban melaksanakan ibadah. Beliau menekankan pentingnya shalat

berjamaah, membaca Al-Qur'an di lingkungan keluarga, serta introspeksi diri untuk senantiasa meningkatkan kualitas keimanan. Pesan ini disampaikan secara langsung kepada jamaah agar senantiasa dekat dengan Allah SWT dalam setiap hembusan napas.

Habib Muda Seunagan yang hidup pada masa penjajahan Belanda hingga era kemerdekaan, memadukan ilmu agama dengan jiwa patriotik. Pola komunikasinya tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga melalui keteladanan hidup (*uswah hasanah*). Sifat keikhlasan dan kharismanya membuat ribuan pengikut dari berbagai wilayah di Aceh, seperti Aceh Barat, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, hingga Gayo Lues, dengan sukarela menerima ajarannya.

Selain pesan-pesan di atas, komunikasi Habib Muda Seunagan dalam penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya juga pesan yang disampaikan melebur dengan budaya lokal masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Selain berdakwah, Habib Muda Seunagan meninggalkan warisan nyata berupa pembangunan infrastruktur sosial seperti saluran irigasi, yang menunjukkan bahwa ajarannya tidak hanya fokus pada ritual ibadah, tetapi juga membumi dan memberi manfaat langsung untuk kesejahteraan ekonomi umat.

Pesan komunikasi kultural beliau tercermin dalam penentuan hari-hari besar Islam, seperti awal Ramadan dan hari raya Idul Fitri. Jamaah Tarekat Syattariyah peninggalan Habib Muda Seunagan memiliki metode tersendiri dalam menetapkan awal bulan hijriah berdasarkan hisab tradisional yang diwariskan. Komunikasi mengenai keputusan ini disampaikan melalui

musyawarah antar ulama dayah dan disampaikan kepada ribuan jamaahnya, sehingga jamaah tetap kompak dan teguh pada pedoman yang telah disepakati.

Berbagai pesan komunikasi tersebut telah membuat ajaran tersebut terus dilestarikan dan dikembangkan oleh para penerusnya, seperti Abu Habib Qudrat dan keturunannya. Ribuan jamaah Tarekat Syattariyah rutin berkumpul di Masjid Peuleukung untuk melaksanakan ibadah bersama. Hal ini membuktikan bahwa pesan komunikasi dan ajaran yang ditanamkan oleh Habib Muda Seunagan memiliki daya tahan dan relevansi yang kuat dalam membentuk kesalehan sosial masyarakat Aceh.

3. Tantangan Habib Muda Seunagan dalam penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya

Hasil analisis terhadap temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa Habib Muda Seunagan dalam penyampaian Ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya menghadapi tantangan kolonialisme, polarisasi politik, dan perbedaan pemahaman metodologi hisab. Namun, ia berhasil menyebarkan dan mempertahankan ajarannya melalui strategi dakwah kultural dan nasionalis yang merangkul masyarakat secara damai di Nagan Raya, Aceh.

Penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah oleh Habib Muda Seunagan di Nagan Raya sarat akan perjalanan historis yang panjang dan penuh dinamika. Sebagai ulama karismatik dan pejuang, Habib Muda Seunagan (lahir sekitar 1870-an) menjadikan Dayah Peuleukung di Kecamatan Seunagan Timur sebagai pusat penyebaran tarekat. Tantangan utama yang dialami ialah dari penjajahan kolonial Belanda dan Pendudukan Jepang. Latar belakang masa hidup Habib Muda Seunagan melintasi tiga era: penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, serta

awal masa kemerdekaan. Di masa penjajahan Belanda, dakwah tasawuf dan tarekat sering kali harus beriringan dengan perlawanan fisik. Ia memimpin pasukan pejuang dan membangkitkan semangat jihad melawan kolonial Belanda, bahkan sempat kehilangan ibu kandungnya akibat kekejaman perang.

Ketika Jepang masuk ke Aceh pada tahun 1942, Habib Muda Seunagan menolak keras untuk bekerja sama. Sikap anti-kolonialnya membuat ia ditangkap dan diinterogasi oleh militer Jepang. Menyampaikan ajaran Islam dalam suasana peperangan, pengungsian, dan ancaman militer tentu menjadi ujian dakwah yang sangat berat.

Tantangan lain berupa gejolak ideologi dan politik Islam di Aceh. Dimana ketika menyebarkan Tarekat Syattariyah pada periode 1940-1970, beliau juga harus menavigasi dinamika politik internal umat Islam di Aceh. Pada masa pembentukan dan awal Orde Baru, terdapat perbedaan pandangan yang tajam antara berbagai kelompok Islam di Aceh. Sementara beberapa golongan ulama pro pada gerakan pembaruan (seperti golongan PUSA), Habib Muda Seunagan tetap mempertahankan independensi dan corak pengamalan tarekat tradisional Syattariyah yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan sanad keilmuannya. Habib Muda Seunagan juga menghadapi perbedaan pandangan antar golongan Islam ini menuntut kebijaksanaan luar biasa agar ajarannya tidak memicu perpecahan, namun tetap mempertahankan identitas ajaran Syattariyah itu sendiri.

Tantangan lainnya juga berupa tantangan kultural dan penentuan waktu ibadah yang menjadi salah satu tantangan paling mencolok yang masih melekat dengan jamaah pengikut Abu Habib Muda Seunagan hingga saat ini adalah terkait penentuan awal bulan Hijriah. Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya

sering kali memiliki tradisi tersendiri dalam menetapkan awal puasa Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, dan Idul Adha. Keputusan ini sering kali lebih cepat 1 hingga 2 hari dibandingkan dengan penetapan resmi pemerintah atau Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Perbedaan ritual dan waktu ibadah ini menjadi tantangan tersendiri dalam bermasyarakat. Namun, tantangan tersebut diatasi oleh Habib Muda Seunagan dan diteruskan oleh keturunannya dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan melarang jamaahnya untuk mengejek sesama muslim yang berbeda pendapat. Buktinya, jamaah Tarekat Syattariyah tetap solid dan bahkan terus berkembang hingga belasan ribu pengikut dari berbagai pelosok Aceh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada temuan penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, beberapa simpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Metode komunikasi Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran tarekat Syattariyah di Nagan Raya menggunakan metode komunikasi yang berpusat pada pengamalan langsung melalui *bai'at* kepada *mursyid* dan praktik dzikir harian, seperti menyebutkan isim *dzat* "Allah", *istighfar* dan shalawat Nabi. Habib Muda Seunagan juga menggunakan pendekatan tasawuf yakni mengajar masyarakat dan pengikutnya untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT dan pembinaan akhlak pengikutnya agar mengikuti akhlak Nabi Muhammad SAW melalui keteladanan dalam kehidupan keseharian.
2. Pesan komunikasi Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran tarekat Syattariyah di Nagan Raya meyakinkan masyarakat akan kebenaran isi ajaran tarekat itu sendiri yang sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, baik aspek spiritual dan syariat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui metode tasawuf. Pesan komunikasi Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah juga menekankan pada pentingnya amal ibadah saling menjaga kerukunan dengan menghimbau seluruh jamaahnya untuk saling menghargai dan tidak melakukan perpecahan antar sesama umat Islam.

3. Tantangan Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran tarekat *Syattariyah* di Nagan Raya masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang tarekat *Syattariyah* tersebut dan adanya potensi persaingan dengan tarekat atau ajaran lain seperti Tarekat *Naqsyabandiyah* yang banyak dianut para santri dan ulama dayah.

B. Saran

Untuk mendukung terlaksananya studi ini, penulis menyampaikan sejumlah rekomendasi berikut:

1. Seluruh pengikut Tarekat *Syattariyah*, terutama yang berada di wilayah Nagan Raya, diharapkan senantiasa memperkuat ketekunan dan konsistensi dalam menjalankan ibadah. Selain itu, setiap jamaah hendaknya membiasakan diri mengingat Allah SWT serta melakukan introspeksi spiritual secara berkelanjutan, tanpa terikat oleh tempat maupun waktu.
2. Para pemangku kepemimpinan Tarekat *Syattariyah* di wilayah Nagan Raya diharapkan senantiasa memperkuat komitmen dalam menyampaikan dakwah dan mengembangkan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat. Di samping itu, semangat untuk memperluas wawasan melalui proses pembelajaran perlu terus dipelihara, sebab pencarian ilmu merupakan perjalanan yang berlangsung sepanjang hayat hingga seseorang menghadap Sang Pencipta.
3. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas sekaligus memperdalam kajian mengenai pola komunikasi yang diterapkan dalam upaya memajukan Tarekat *Syattariyah* di wilayah Nagan Raya.

4. Pemimpin pemerintahan diharapkan meningkatkan kepedulian serta menyediakan dukungan bagi pengembangan wawasan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan ajaran tarekat Syattariyah di wilayah Nagan Raya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Addriyetti Amir, *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan Pengantar dan Transiterasi Padang* : Puitika 2001.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur tengah dan kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995.
- Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai. Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Grou, 2019.
- Bahri Khatib, Syamsul. *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi*. Padang : Hayfa Press, 2012.
- Boestami, *Aspek Arkeologi Islam Tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan*, Padang: 2011.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : Raja Grafindo, 2017.
- Fakriati Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgien: sebuah kajian kondikologis, *Jurnal Wirdyariset* Vol 13 No (1), 2010.
- Farhah, *Proses Komunikasi Tarekat Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah dalam Perspektif Multi Step Flow of Communication, Skripsi*. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024.
- Firmansyah, *Komunikasi Dakwah Tarekat Syattariyah Dalam Sosialisasi Penetapan Jadwal Puasa Ramadhan, Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2025.
- Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2012.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 2008.
- Harun Nasution, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam*. Jakarta: Ditb. Baga Depag RI, 2006.
- Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh tokoh nya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1980.
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali, 2013.

- Jaluddin, Strategi Dakwah Islam Tentang Perilaku Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Skripsi*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.
- Jhon L Esposito, *Ensklopedia Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001.
- Lenni Lestari, Tafsir Ayat- Ayat Perintah Haji Dalam Konteks Ke-Indonesiaan. *Jurnal Esensial* Vol. 5, No. 1. 2014.
- Maharani, Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah di Nagari Sabu Sumatera Barat, *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* Vol. 2 No. 2. 2020.
- Mambaul Ngadhimah, “Dinamika Tarekat Dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan Dan Perubahan Tarekat Syattariyah Di Tanjunganom, Nganjuk, Jwa Timur),” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 2 No 24 2008.
- Merita Dian Erina, Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon, *Jurnal Riset Agama* VOL 2 NO. 1 (2022).
- Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi. Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana, 2010
- Mulyati, Sri. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group; Desember 2004.
- Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023
- Ngadhimah, “Dinamika Tarekat Dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan Dan Perubahan Tarekat Syattariyah di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur, 2017).
- Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*, Jakarta: Grafindo Persada, 2019.
- Sahir, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Salahuddin, Komunikasi Kaum Tarekat Studi Tentang Pola-Pola Komunikasi dalam Kelompok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, *Jurnal IJAD* Vol. 3 Nomor 1 2013.

Saminna Daud, *Abu Habib Muda Seunagan dan Thariqat Syattariyah*, Jakarta: Karya Sukses Sentosa, 2009.

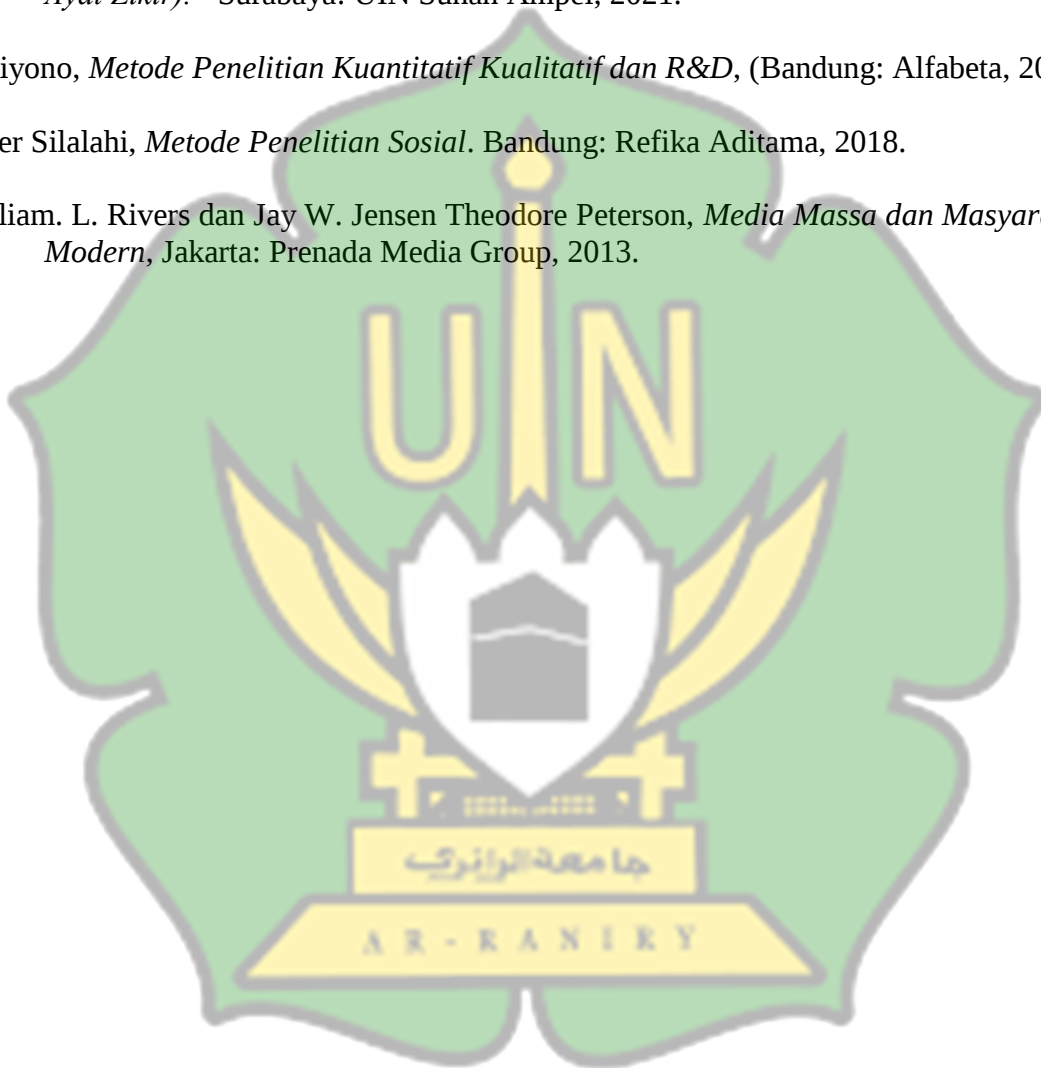
Sehat Ihsan Sadikin, Mukhlisuddin Ilyas dan Ardiansyah, *Abu Muda Seunagan Republiken Sejati dari Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015.

Selvia Kelviana, Indah. “Tradisi Basapa Tarekat Syattariyah di Nagari Manggopoh Palak GadangUlakan Padang Pariaman (Studi Living Qur'an Terhadap Ayat-Ayat Zikir).” Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019.

Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2018.

William. L. Rivers dan Jay W. Jensen Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.



INSTRUMEN WAWANCARA

METODE KOMUNIKASI HABIB MUDA SEUNAGAN DALAM PENYAMPAIAN AJARAN TAREKAT SYATTARIYAH DI NAGAN RAYA

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Umur :
Jabatan dalam Tarekat :
Alamat :

B. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Sejak kapan Habib Muda Seunagan menyampaikan ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya?

Jawaban:

2. Bagaimana awal perkembangan Tarekat Syattariyah yang dikembangkan Habib Muda Seunagan di Nagan Raya?

Jawaban:

3. Bagaimana Habib Muda Seunagan menyampaikan pesan ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya?

Jawaban:

4. Apa saja isi pesan komunikasi Habib Muda Seunagan terkait ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya?

Jawaban:

5. Bagaimana metode komunikasi yang diterapkan Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya?

Jawaban:

6. Bagaimana cara Habib Muda Seunagan menjelaskan ajaran-ajaran pokok Tarekat Syattariyah kepada masyarakat dan jamaahnya?

Jawaban:

7. Dalam metode pengajarannya, apakah ada tradisi atau ritual khusus yang ia lakukan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual?

Jawaban:

8. Apakah Habib Muda Seunagan menggunakan kisah-kisah, perumpamaan, atau contoh-contoh praktis untuk mempermudah pemahaman ajaran Tarekat Syattariyah?

Jawaban:

9. Bagaimana respon masyarakat terhadap metode komunikasi Habib Muda Seunagan dalam penyampaian ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya?

Jawaban:

10. Selain pengajian rutin, kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Habib Muda Seunagan untuk menyebarkan ajaran Tarekat Syattariyah?

Jawaban:

11. Media komunikasi apa saja yang paling sering dimanfaatkan oleh Habib Muda Seunagan dalam menyampaikan ajaran?

Jawaban:

12. Apakah beliau menggunakan perkembangan teknologi komunikasi seperti radio, televisi, atau media sosial untuk memperluas jangkauan penyampaian ajarannya?

Jawaban:

13. Jenis bahasa apa yang dominan digunakan oleh Habib Muda Seunagan dalam komunikasi dengan jamaah dan masyarakat luas?

Jawaban:

14. Bagaimana gaya komunikasi Habib Muda Seunagan? Apakah ia lebih cenderung menggunakan pendekatan formal atau informal?

Jawaban:

15. Bagaimana beliau menyesuaikan gaya komunikasinya ketika berbicara dengan berbagai latar belakang jamaah, mulai dari anak-anak hingga orang tua?

Jawaban:

16. Tantangan apa saja yang dihadapi Habib Muda Seunagan dalam menyebarkan ajaran Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, dan bagaimana beliau mengatasinya?

Jawaban:

17. Bagaimana beliau menghadapi potensi kesalahpahaman atau penolakan dari sebagian masyarakat terhadap ajaran Tarekat Syattariyah?

Jawaban: